

**PELAKSANAAN TUGAS POKOK DAN FUNGSI GURU  
PENDIDIK KHUSUS DI SEKOLAH  
INKLUSI SMK N 7 PADANG**

*(Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang)*

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

RAHMI AULIA

NIM. 15003134

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PELAKSANAAN TUGAS POKOK DAN FUNGSI  
GURU PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH  
INKLUSI SMK N 7 PADANG**

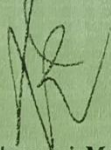
*(Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang)*

Nama : Rahmi Aulia  
NIM/BP : 15003134 / 2015  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, November 2019

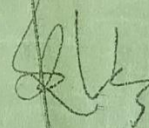
Disetujui oleh,

Pembimbing Akademik



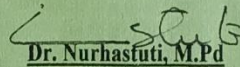
Dr. Irdamufni, M.Pd  
NIP. 19611124 198703 2 002

Mahasiswa



Rahmi Aulia  
NIM. 15003134

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan PLB FIP UNP



Dr. Nurhasfuti, M.Pd  
NIP. 19681125 199702 2 001



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang (*Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang*)  
Nama : Rahmi Aulia  
NIM : 15003134/2015  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2019

### Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Irdamurni, M.Pd
2. Anggota : Drs. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd
3. Anggota : Dr. Marlina, S.Pd., M.Si

### Tanda Tangan

1.....

2.....

3.....

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Rahmi Aulia

NIM/BP : 15003134/2015

Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : "Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



NIM. 2015/15003134

## ABSTRAK

**Rahmi Aulia, 2019.** Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang (*Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang*). Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di SMK N 7 Padang, disana terdapat 20 orang anak berkebutuhan khusus, namun hanya ada satu orang Guru Pendidik Khusus yang disediakan oleh sekolah tersebut. Walaupun memiliki Guru Pendidik Khusus hanya satu orang, sekolah tetap bekerja sama dengan semua pihak seperti guru kelas, Guru Pendidik Khusus dari orang tua, dan tim inklusi untuk mengoptimalkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan cara Guru Pendidik Khusus membimbing 20 orang anak di sekolah tersebut dengan jenis anak yang berbeda-beda.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah Guru Pendidik Khusus yang bertugas di SMK N 7 Padang. Untuk sumber data yaitu dari GPK, sedangkan untuk sumber penunjangnya didapatkan dari kepala sekolah, guru bidang studi, dan siswa ABK di sekolah SMK N 7 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Guru Pendidik Khusus di sekolah ini dibantu dengan tim inklusi, guru kelas, serta Guru Pendidik Khusus yang dibayar pribadi oleh orang tua, bagi orang tua yang tidak memiliki Guru Pendidik Khusus pribadi maka orangtua sendiri yang turun langsung membimbing anak di kelas, hal ini dimusyawarahkan dulu untuk mencari jalan keluar dengan keadaan yang kurang Guru Pendidik Khusus.

**Kata Kunci : Guru Pendidik Khusus, tugas pokok GPK, fungsi GPK**

## ***ABSTRACT***

**Rahmi Aulia, 2019.** The implementation of main duty and special guidance teacher function in vocational School of SMK N 7 Padang (qualitative descriptive research in SMK Negeri 7 Padang). Thesis. Outstanding Educational Department. Faculty of Educational Sciences. Universitas Negeri Padang.

This research is backed by problems found in SMK N 7 Padang, there are 20 children with special needs, but only one special guidance teacher is provided by the school. Despite having only one person special guidance teacher, the school continues to work together to optimize education for children with disabilities. The purpose of this study is to reveal the way a special guidance teacher is to guide the 20 children in the school to different types of children.

The research method used is descriptive with a qualitative approach. The subject of this research is a special guidance teacher who served in SMK N 7 Padang. For the data source itself is from GPK, while for the source of the visitors are obtained from the school princi

pal, teachers in the field of study, and students ABK at SMK N 7 Padang School. The results show that, special tutoring teachers in the school were assisted with the inclusion teams, class teachers, and special tutoring teachers who were privately paid by parents, for parents who do not have personal special guidance teachers then parents itself which goes down directly to the child in the classroom, this is discussed first to find a way out with a situation lacking a special guidance teacher.

**Keywords: Special guidance teacher, GPK main task, GPK function.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang”. Sholawat berserta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang terang dan penuh dengan pengetahuan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat melengkapi tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini dipaparkan dalam lima bab, yaitu BAB I berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. BAB II berisi kajian teori tentang pengertian guru, jenis-jenis guru, pengertian GPK, tugas pokok GPK, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual. BAB III berisi jenis penelitian, setting penelitian, subjek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan

terima kasih pada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti. Oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti harapkan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya pendidikan luar biasa.

Padang,            Oktober 2019

Peneliti

Rahmi Aulia



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah, serta kesehatan yang hingga saat ini penulis rasakan. Berkat rahmat Allah yang maha kuasa akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik sesuai dengan harapan yang penulis inginkan dengan judul “Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang”

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari doa, motivasi, dukungan, bimbingan, saran, petunjuk dan semangat yang hebat dari semua pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta khususnya teruntuk kedua orang tua yang saya sayangi, Papa (Aulia) dan Mama (Ratna Roza), tak ada kata yang bisa melukiskan rasa syukur dan ucapan terimakasihku kepada papa dan mama. Telah banyak pengorbanan yang engkau berikan, telah tak terhitung keringat yang engkau teteskan.
3. Kepada udaku (Fauzan Aulia, S.Ds,M.Ds), uniku (Raisa Aulia, S.Pd), dan kepada adik bungsuku (Yodi Aulia), terimakasih telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
4. Kepada ibu Dr. Nurhastuti, M.Pd sebagai ketua jurusan dan bapak Drs. Ardisal, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah

memberikan kemudahan disegala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Terimakasih kepada ibu Elsa Efrina, S.Pd., M.Pd selaku Pendidik pertama saya selama penyusunan proposal, terimakasih bu atas bimbingannya dan semangat dalam melanjutkan pendidikannya.
6. Terimakasih kepada ibuk Dr. Irdamurni, M.Pd selaku Pendidik saya dalam konsultasi skripsi ini, terimakasih atas keramahan hati dan ilmu yang telah ibuk berikan serta meluangkan waktu untuk membimbing saya. Terimakasih banyak bu.
7. Kepada bapak Drs. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd sebagai penguji saya yang selalu memberikan masukan dan dukungan serta semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepada ibuk Dr. Marlina S.Pd., M.Si sebagai penguji saya, terimakasih banyak bu telah meluangkan waktu dan memberikan saya masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan ibu dosen-dosen PLB yang telah mengajar selama dibangku perkuliahan terimakasih ilmunya, pengalamannya, bimbingannya selama ini. Serta terimakasih banyak kepada bapak Johandri Taufan, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan ilmunya mengenai jurnal, serta motivasi dan dorongan, terimakasih banyak pak.
10. Staf tata usaha jurusan PLB, terimakasih bantuannya dan infonya selama ini, semoga sehat selalu.

11. Pihak sekolah yang telah mengizinkan saya dan direpotkan saat saya melakukan penelitian, terima kasih kepada GPK SMK N 7 Padang yaitu ibuk Cici, dan juga kepada ibuk Nilam dan semua keluarga SMK N 7 Padang yang membantu kelancaran skripsi ini.
12. Kepada seseorang yang telah menjadi supporter hebatku, menjadi tempat ku melampiaskan amarah serta air mata, yang selalu setia mendengar segala ocehanku, mendengarkan keluhanku, memberikan ku semangat, terimakasih untukmu Niji San
13. Kepada sahabat-sahabat ku, Friendship (Henggra, Nofdi, Hendra, Yogo, Abang Yandi, Perlin, Puja, dan Neneng) dan Chatymimiraqanjha (Prizka, Putri, Miranda, Furqan, Fuja), kepada seluruh wanita kos Arumi (Cindy, Yazvi, Hana, Yulia, Sari, Hanifah, Weni, Desca, Ledy, Elni, Ulva, Ratri, Putri, Vira, Indri, Vero, dan semuanya yang dikos arumi dan semangat untuk kita semua, semoga menjadi wanita hebat.
14. Kepada seluruh anak PA buk Elsa yang lama, kepada Kania, Rian bayan, Syakinah, Yovi, Delvi, Megi, Dani, Yola, dan adik-adikku Rani dan Wika, terimakasih support dan bantuannya selama ini.
15. Kepada seluruh anggota kos depan yang katanya tampan, kepada kost Ama terimakasih telah rela dan sering saya mintai bantuan, kepada Megi semangat Meg walau kini ndak sa PA, Bebi Anggie tampan ku, Iqbal CBR kawan bali samba, Andri papanya Drivy, Hanif sang penyanyi, Agung sang ketua HMJ angkatan 15, Ridho sang wakil ketua HMJ angkatan 15,

Aulia adiak akak, dan seluruh anggota kos Ama yang tidak disebutkan satu persatu.

16. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa mahasiswi PLB FIP UNP angkatan 2015 dan seluruh anggota KTT PLB FIP UNP, semoga kita sukses dijalan masing-masing dan bisa kembali berkumpul untuk reunion.

Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti umumnya kepada para pembaca.

Padang,            Oktober 2019  
Peneliti

Rahmi Aulia

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
A. Pengertian Guru Pendidik Khusus .....	7
B. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus.....	8
1. Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus.....	8
2. Fungsi Guru Pendidik Khusus .....	14
C. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Khusus .....	11
1. Pengertian Pendidikan Inklusif .....	14
2. Tujuan Pendidikan Inklusif .....	15
3. Ciri-ciri Pendidikan Inklusif .....	16
4. Konsep Pendidikan Inklusif .....	17
D. Penelitian yang Relevan .....	20
E. Kerangka Konseptual .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Setting Penelitian .....	23
C. Subjek Penelitian dan Sumber Data .....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Teknik Analisis Data .....	27
F. Teknik Keabsahan Data.....	29



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Temuan Penelitian.....	32
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	32
2. Hasil-hasil Temuan.....	32
B. Pembahasan .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 .....	106
Gambar 2 .....	106
Gambar 3 .....	106
Gambar 4 .....	107
Gambar 5 .....	107
Gambar 6 .....	107
Gambar 7 .....	108
Gambar 8 .....	108

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Kerangka Konseptual .....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Penelitian.....	63
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	68
Lampiran 3 Pedoman Wawancara GPK .....	69
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	71
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Guru Kelas .....	72
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Orang Tua.....	73
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus.....	74
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi.....	75
Catatan Lapangan .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai pendidikan tentu terbayangkan bagi kita yaitu strategi yang dirancang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu wadah untuk seseorang dapat meningkatkan potensi diri yang dimiliki, yang mana hal ini sangat berguna saat seseorang itu menjalani kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan adanya pendidikan, seseorang mampu memperoleh sebuah kualitas hidup yang lebih baik, dan semua manusia dimuka bumi ini berkesempatan mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, begitupun untuk anak berkebutuhan khusus, mereka sama haknya dan layak mendapat pendidikan seperti orang-orang pada umumnya (Fannisa Aulia Rahmaniar, 2016).

Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Lilik Maftuhatin, 2014).

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya di sekolahkan pada sekolah luar biasa saja, namun juga bisa di sekolah inklusi, yang mana pendidikan inklusif adalah sebuah pendidikan yang telah berkembang, pada pendidikan inklusif ini anak diusahakan



mendapatkan layanan yang seoptimal mungkin sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Pendidikan inklusif ini berguna untuk meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mana anak tersebut memiliki kemampuan yang bisa disatukan sekolahnya dengan anak-anak yang normal, agar tidak terjadinya kesenjangan dalam pendidikan serta perkembangan psikologi tentang hak kehidupan anak-anak tersebut.

Pendidikan inklusif berusaha untuk memberikan jangkauan kepada semua anak tanpa terkecuali, pendidikan ini memiliki sistem yang terbuka dan menyesuaikan dengan segala kebutuhan setiap individu, dan juga tidak diskriminatif kepada setiap kalangan anak, baik itu berkebutuhan khusus atau tidaknya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009).

Pendidikan inklusif bisa diselenggarakan di setiap sekolah, baik itu sekolah formal, maupun non formal, asalkan sekolah mampu memenuhi izin operasional, dapat merancang dan menggunakan kurikulum yang bisa disesuaikan dengan setiap anak, mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan prosedur, tersedianya sarana dan prasarana yang bisa membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran, dan adanya sumber dana yang mampu menunjang keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, sekolah harus mampu menyesuaikan dan menyediakan setiap kebutuhan

individu peserta didiknya, bukan sebaliknya yang mana peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem sekolah.

Dari hal tersebut telah terlihat bahwa salah satu persyaratan dalam sekolah inklusi diperlukannya tenaga kependidikan yang berkompetensi dalam hal menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki latar pendidikan di jurusan Pendidikan Luar Biasa. Guru yang membimbing anak pada sekolah inklusi sering disebut dengan Guru Pendidik Khusus (GPK).

Pada kualifikasi potensi guru pendidikan inklusi, ada tiga kemampuan utama yang dimiliki oleh guru secara khusus, yaitu: potensi umum adalah kemampuan yang mengharuskan seorang guru agar bisa mendidik peserta didik pada umumnya atau anak normal, potensi dasar adalah keahlian yang dimiliki untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus misalnya pada anak berkesulitan belajar dan potensi khusus adalah kemampuan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu misalnya anak tunanetra yang membutuhkan alat braille dalam belajar (Dirjen Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2009).

Peran Guru Pendidik Khusus tidak terlepas dari setiap peserta didik yang mengikuti sekolah inklusi. Guru Pendidik Khusus ini memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai pendukung guru regular dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Terdapat banyak tugas yang diemban oleh seorang GPK di sebuah sekolah inklusi. Beberapa tugas yang harus dilaksanakan GPK adalah

menyelenggarakan sebuah administrasi khusus, melakukan asesmen terhadap anak, membuat sebuah PPI, membangun koordinasi dengan semua pihak, baik sekolah dan orang tua, memberikan layanan khusus kepada anak, memberikan bimbingan kepada anak, serta memberikan bantuan kepada guru kelas jika guru tersebut mengalami kesulitan dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus (Fannisa Aulia Rahmani, 2016).

Pada pendapat lain mengatakan beberapa tugas Guru Pendidik Khusus yaitu menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, menjalin kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua peserta didik, melakukan bimbingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan spesifik, menyalurkan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, agar dapat dimengerti oleh guru lain saat terjadi pergantian guru, memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (Irdamurni, 2015).

Saat di lihat di lapangan, yaitu di salah satu sekolah yang menggunakan program inklusif di Kota Padang menunjukkan kegiatan

tugas pokok Guru Pendidik Khusus pada Sekolah Inklusi di SMK N 7 Padang hanya terdapat satu orang Guru Pendidik Khusus saja dan terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra dan autis.

Guru Pendidik Khusus di sekolah ini merupakan lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa, dalam melaksanakan tugasnya membimbing anak saat belajar, Guru Pendidik Khusus tidak bisa membimbing anak secara bersamaan dalam waktu yang sama dikarenakan keterbatasan tenaga, maka hanya beberapa anak yang dibimbing secara bergantian. peneliti melihat bahwa ada dampak yang ditimbulkan terhadap anak, yaitu kurang maksimalnya kemampuan anak pada beberapa mata pelajaran.

Mengingat bahwa adanya keterbatasan Guru Pendidik Khusus dalam melaksanakan tugasnya, di sini peneliti ingin melihat bagaimana pelaksanaan dari tugas pokok Guru Pendidik Khusus tersebut dalam melaksanakan tugas dan memberikan pelayanan kepada anak.

Untuk mengetahui keterlaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di SMK N 7 perlu dilakukan penelitian untuk mengungkapkan keterlaksanaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik dan tergugah melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian kepada:

1. Bagaimana pelaksanaan tugas pokok Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang?
2. Bagaimana fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tugas pokok Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang.
2. Mendeskripsikan fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat:

1. Manfaat Praktisi
  - a. Bagi sekolah, sebagai bahan rujukan untuk mengetahui tentang pelaksanaan tugas pokok Guru Pendidik Khusus di sekolah penyelenggara Pendidik inklusi.
  - b. Bagi penulis, dapat menambah wawasan terkait dengan tugas pokok dan fungsi seorang GPK.
  - c. Bagi peneliti berikut, dapat mengembangkan atau menjadikan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan untuk referensi.
2. Manfaat Teoritis



Hasil peneltiian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran dan gambaran tentang tugas pokok Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Guru Pendidik Khusus**

Guru Pendidik merupakan seorang guru yang bertugas dan ditempatkan di sekolah reguler untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, yang mana setiap GPK memegang satu siswa. Guru Pendidik Khusus turut serta membantu guru reguler dalam mengurus seluruh administrasi siswa berkebutuhan khusus sehingga setiap kebutuhan anak dapat terpenuhi (Fannisa Aulia Rahmaniar, 2016).

Dikatakan sebagai guru pendidik dikarenakan, seorang guru tersebut dapat diibaratkan sebagai penunjuk perjalanan, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru dan pengalamannya maka guru tersebut bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini, seorang guru pendidik memerlukan kompetensi yang tinggi untuk merencanakan tujuan yang hendak dicapai (Fannisa Aulia Rahmaniar, 2016).

Sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 pada Pasal 171 mengenai pendidik dan tenaga kependidikan bagian kedua, mengatakan bahwa guru pendidik khusus sebagai pendidik profesional membimbing, mengajar, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan kegamaan (Nasional, 2010).

Sebagai pendidik profesional yang membimbing anak berkebutuhan khusus, seorang Guru Pendidik Khusus hendaknya memiliki

latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Karena, seorang guru yang berlatar pendidikan luar biasa lebih mengerti karakteristik dan cara penanganan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (Zakia, 2015)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Guru Pendidik Khusus, tentunya pengetahuan mengenai pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus harus dikuasai sepenuhnya oleh Guru Pendidik Khusus, terutama dalam melaksanakan asesmen bagi anak dan penyusunan program layanan khususnya. Sedangkan kenyataan dilapangan sebagian besar Guru Pendidik Khusus yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa hanya memperoleh pengetahuan mengenai pendidikan khusus melalui pelatihan Guru Pendidik Khusus yang dilaksanakan oleh suatu lembaga instansi. Tidak seluruh Guru Pendidik Khusus yang mengikuti latihan tersebut, hanya perwakilan dari Guru Pendidik Khusus disetiap sekolah yang memang jika di sekolah tersebut tersedia lebih dari satu orang Guru Pendidik Khusus.

## **B. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus**

### **1. Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus**

Tugas merupakan kegiatan yang wajib dikerjakan oleh seseorang dan menjadi tanggung jawab bagi individu itu sendiri. Sedangkan tugas pokok, merupakan tugas yang paling inti dari sebuah organisasi. Tugas pokok ini, memberikan gambaran tentang ruang lingkup jabatan atau organisasi tersebut.

Guru Pendidik Khusus, memiliki peran penting dalam mengatur segala kegiatan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi yang dilakukan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan anak dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Oleh sebab itu, seorang Guru Pendidik Khusus harus mampu menjalankan tugasnya sebagai Pendidik, agar anak yang didampingi mampu meraih keberhasilan dalam pendidikannya (Kustawan, 2012).

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, kurikulum pendidikan harus bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Sistem pendidikan inklusif memungkinkan dilakukannya “diferensiasi pembelajaran”, baik dari aspek metode maupun materi. Untuk merealisasikan itu semua, sehingga keberadaan Guru Pendidik Khusus sangat diperlukan. Guru Pendidik Khusus yang bertugas membantu sekolah, dalam hal ini guru-guru mata pelajaran dan guru kelas untuk melakukan kesetaraan tersebut. Ketika di sekolah inklusi tidak tersedia Guru Pendidik Khusus, tentu akan timbul permasalahan terutama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah tersebut. Serta diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yang kaitannya dengan ketersediaan Guru Pendidik Khusus (Zakia, 2015).

Tugas Guru Pendidik Khusus yang tertera pada Permendiknas No. 70 tahun 2009 dapat kita ketahui yaitu (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009):

1. Melaksanakan penyusunan instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

2. Membangun system koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
3. Melaksanakan bimbingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/ guru mata pelajaran/ guru bidang studi.
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

Pada kisi-kisi penelitian, peneliti mengacu kepada tugas pokok Guru Pendidik Khusus yang terbaru dan telah disepakati yaitu (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013):

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
3. Melaksanakan pendidikan pada anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran.
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.



5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
6. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.
7. Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.

Sedangkan dalam sumber lain ditemukan juga beberapa tugas pokok Guru Pendidik Khusus (Koswara, 2013):

1. Menyediakan alat untuk mengidentifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Melaksanakan indentifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Merekap profil peserta didik yang terjaring berkebutuhan khusus.
4. Membimbing peserta didik berkebutuhan khusus saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.
5. Membuat dan merancang program pembelajaran individual terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
6. Membentuk kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua peserta didik, pusat terapi, SLB, serta masyarakat.

7. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau bahan ajar dan media pembelajaran.
8. Membuat program bimbingan atau bimbingan terhadap peserta didik khusus serta melaporkan pada kepala sekolah dan dinas pendidikan.

Tugas Guru Pendidik Khusus dari sumber yang lainnya menyatakan bahwa (Irdamurni, 2015):

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
2. Menjalin kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua peserta didik.
3. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan spesifik.
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
6. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/ atau mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Tugas Guru Pendidik Khusus secara garis besar sama dengan guru pada umumnya, yang membuat tugas tersebut berbeda yaitu peserta didiknya sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian tugas

pokok Guru Pendidik Khusus disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Yusuf, 2009).

Guru Pendidik Khusus memiliki tugas yang tidak mudah, tugas yang diemban Guru Pendidik Khusus berbeda dengan guru kelas dan guru lain pada umumnya, tugas utama Guru Pendidik Khusus pada umumnya adalah adanya tanggung jawab guru bersama pihak orang tua peserta didik untuk dapat menciptakan kepribadian peserta didik yang mandiri terhadap lingkungan masyarakat, agar tumbuhnya rasa nyaman pada diri peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain bentuk kerja sama antara Guru Pendidik Khusus dengan orang tua peserta didik, kolaborasi antara guru mata pelajaran atau guru kelas juga sangat diperlukan karena tanggapan mengenai anak berkebutuhan khusus ke arah negatif dapat berkurang, kekhawatiran guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar berkurang, adanya bentuk kasih sayang guru yang tercurah terhadap peserta didik khusus selain untuk peserta didik reguler.

Terjalinnnya kolaborasi tersebut maka terciptanya kesiapan Guru Pendidik Khusus dengan guru mata pelajaran atau guru kelas terhadap peserta didik saat mengikut pembelajaran berawal dari mengidentifikasi, mengasesmen, memodifikasi kurikulum, mengintervensi dan menjalankan layanan kompensatoris seperti memfasilitasi alat tulis braille, bina diri, orientasi mobilitas serta kenyamanan yang dirasakan anak berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar.

## **2. Fungsi Guru Pendidik Khusus**

Menurut (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013), fungsi Guru Pendidik Khusus adalah:

- a. Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.
- b. Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.
- d. Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.

## **C. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi, anak yang memiliki kebutuhan khusus diusahakan dapat layanan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi serta penyesuaian. Pendidikan inklusif mengisyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan (Irdamurni, 2015).

Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam kegiatan pelaksanaan, pendidikan inklusif ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009).

Pendidikan inklusif juga bisa diartikan sebagai konsep sebuah pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali atau dengan kata lain pendidikan ini terbuka bagi setiap individu dan pendidikan ini tidak diskriminatif (Kustawan, 2012).

Dengan begitu, inklusif dapat dikatakan sebagai filosofi pendidikan dan social. Dalam inklusi, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status social-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keanekaragaman siswa dan memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan

keanekaragaman tersebut dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada melihatnya sebagai suatu masalah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009).

Dari beberapa ahli yang berpendapat, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya di kelas yang sama, serta adanya sebuah program yang dijalankan untuk anak berkebutuhan khusus agar anak mampu menjalankan pendidikannya setara dengan siswa di kelas tersebut.

## **2. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif ditujukan pada semua anak yang memiliki kekurangan, agar anak berkebutuhan khusus tersebut memperoleh kesempatan untuk mengecap pendidikan yang layak. Tujuan pendidikan inklusif juga mempengaruhi kepercayaan diri individu dengan kebutuhan khusus, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mampu belajar secara mandiri dan menerima adanya perbedaan.

Tujuan yang dapat di peroleh oleh guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif, diantaranya yaitu mendapatkan kesempatan belajar pada cara mengajar dalam *setting* inklusif, kreatif pada pelaksanaan pembelajaran yang memiliki latar belakang beragam, bisa mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan pada semua peserta

didik, mempunyai sikap positif pada lingkungan sekitar di situasi yang beraneka ragam.

Tujuan pendidikan inklusi adalah (Kustawan, 2012):

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

### **3. Ciri-Ciri Pendidikan Inklusif**

Beberapa ciri-ciri pendidikan tersebut menjalani program inklusi, yaitu (Zakia, 2015):

- a. Siswa yang berusia sama duduk dalam kelas yang sama.
- b. Siswa saling bekerjasama dengan sesamanya.
- c. Siswa merasa kelas sebagai milik bersama.
- d. Siswa memiliki pengalaman berhasil.
- e. Siswa belajar mengembangkan sikap toleran.
- f. Siswa belajar mengembangkan sikap empati.
- g. Guru menerima perbedaan.
- h. Guru mengembangkan dialog dengan siswa.
- i. Guru mendorong terjadi interaksi promotif antar siswa.
- j. Guru menjadikan sekolah menarik bagi siswa.

- k. Guru membuat siswa aktif.
- l. Guru mempertimbangkan perbedaan antar siswa dalam kelasnya.
- m. Guru menyiapkan tugas-tugas yang berbeda untuk siswa-siswanya.
- n. Guru fleksibel dan kreatif.

#### **4. Konsep Pendidikan Inklusif**

Konsep Pendidikan Inklusif merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mencoba menjangkau semua individu tanpa terkecuali. Secara sederhananya pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi semua. Sementara itu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima setiap individu dengan segala kebutuhannya dan berusaha memberikan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan khusus individu berkebutuhan khusus (Johnsen & Skjorten, 2004):

- a. Pendidikan yang lebih luas dari pada pendidikan formal, mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- b. Suatu pendidikan yang mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- c. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- d. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak, yaitu perbedaan usia, *gender*, etnik, bahasa, ketunaan, status kesehatan, dan kemampuan.
- e. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
- f. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.



Hal di atas menggambarkan sebuah model pendidikan inklusi yang mendasarkan konsep-konsep tentang anak, sistem pendidikan yang baik bagi anak, keberagaman yang ada dan sistem non diskriminasi bagi setiap siswa.

Proses memajukan serta mengembangkan pendidikan inklusif dan konsep tentang sumber daya dapat dijelaskan sebagai berikut (Desiningrum, 2016):

a. Konsep tentang anak

- 1) Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri
- 2) Semua anak dapat belajar dan anak dapat mengalami kesulitan dalam belajar
- 3) Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar
- 4) Pembelajaran berpusat pada anak dan menguntungkan semua anak

b. Konsep tentang sistem pendidikan dan sekolah

- 1) Pendidikan lebih luas daripada pendidikan formal di sekolah (*formal schooling*)
- 2) Fleksibel, sistem pendidikan bersifat responsif
- 3) Lingkungan pendidikan ramah terhadap anak
- 4) Perbaikan mutu sekolah dan sekolah yang efektif
- 5) Pendekatan yang menyeluruh dan kolaborasi dengan mitra kerja

- c. Konsep tentang keberagaman dan diskriminasi
  - 1) Menghilangkan diskriminasi dan pengucilan (*exclusion*)
  - 2) Memandang keberagaman sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah.
  - 3) Pendidikan inklusif menyiapkan siswa yang dapat menghargai perbedaan-perbedaan.
- d. Konsep tentang proses memajukan inklusi
  - 1) Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam inklusi
  - 2) Meningkatkan partisipasi nyata dari semua pihak
  - 3) Kolaborasi dan kemitraan
  - 4) Metodologi partisipatori, penelitian tindakan dan kolaborasi inkuiri
- e. Konsep tentang sumberdaya
  - 1) Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia
  - 2) Mendistribusikan sumber daya yang tersedia
  - 3) Memandang manusia (anak, orang tua, guru, kelompok orang yang termarginalkan) sebagai sumber daya kunci.

Hal ini berarti konsep pendidikan inklusif menjadi konsep yang digunakan untuk seluruh anak tanpa mendiskriminasikan, dan semua keputusan yang dibuat berdasarkan kepentingan anak, tanpa melihat latar belakang anak sehingga anak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa dibedakan jenis dan statusnya. Dalam pendidikan inklusi ini guru, orang tua dan masyarakat berkolaborasi dalam mengembangkan pendidikan

bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga hak untuk mendapatkan pendidikannya dapat terpenuhi secara maksimal.

#### **D. Penelitian yang relevan**

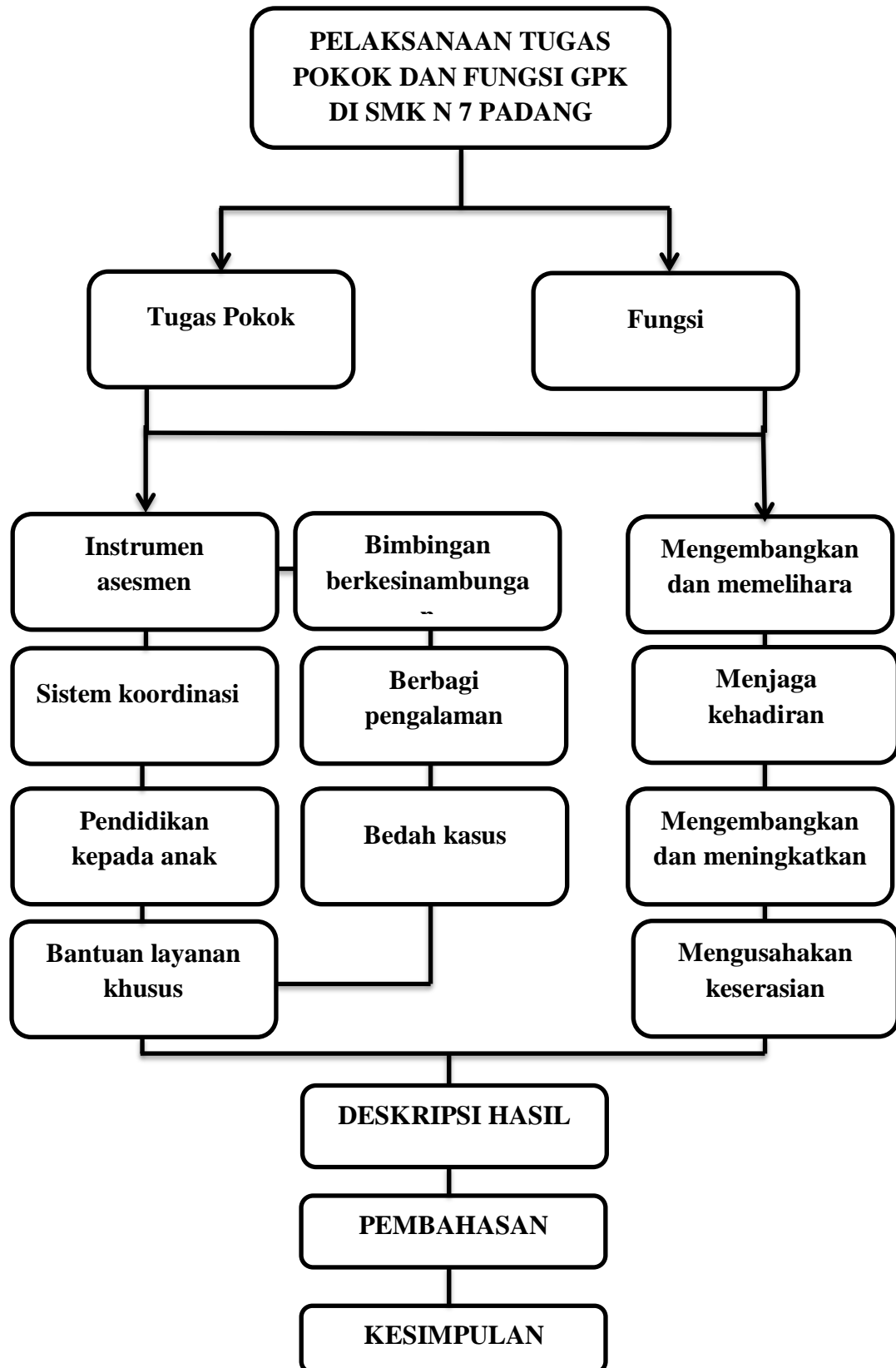
Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Harnoni Saputri (2011). Penelitian pada skripsi ini yaitu Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di pondok pesantren madrasah tarbiyah islamiyah Payakumbuh. Letak persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyelenggara pendidikan inklusif serta jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Kemudian letak perbedaannya yaitu tugas pokok GPK dan tempat penelitian, yaitu peneliti sebelumnya mengenai tugas pokok dan fungsi GPK dan bertempat di PPMTI Payakumbuh, dan tempat penelitian di SMK N 7 Padang
2. Penelitian Gusvina Mulyani (2016). Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Dalam jurnal penelitian ini membahas tugas pokok Guru Pendidik Khusus (GPK) dilaksanakan oleh guru yang tidak berlatar belakang jurusan PLB di sekolah inklusi. Letak persamaan pada penelitian ini adalah gambaran umum mengenai pelaksanaan tugas pokok GPK. Tempat pelaksanaannya hanya satu sekolah yaitu di sekolah dasar pendidikan inklusif, sedangkan penulis jenis penelitiannya kualitatif, meneliti tentang analisis tugas Guru Pendidik Khusus dan tempat pelaksanaannya pada sekolah SMK inklusi.

## **E. Kerangka Konseptual**

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah SMK N 7 Padang akan terlaksana dengan baik apabila GPK juga melaksanakan tugas pokoknya sebagai Guru Pendidik Khusus dengan baik.

Jadi dalam kerangka konseptual ini, alur pikiran yang peneliti kemukakan terkait dengan tujuh tugas pokok dan empat fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang. Setelah diteliti mengenai tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus maka akan diperoleh hasil yang mana akan dijabarkan dalam pembahasan dan diambil kesimpulan.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti di SMK N 7 Padang mengenai Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus, maka jenis penelitian yang cocok dengan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang ada yang masih terjadi sampai saat sekarang atau waktu yang lalu jenis penelitian ini berbeda dengan eksperimen sebab tidak melakukan perubahan terhadap variabel variabel bebas mendeskripsikan suatu situasi alakadarnya.

Sedangkan untuk pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitiannya, mengadakan data secara induktif, bersifat deskriptif berupa kata-kata yang tertulis/ lisan dari orang-orang/ perilaku yang di amati, arahan sasaran penelitiannya kepada usaha menemukan teori dasar, lebih mementingkan sebuah proses dari pada hasil yang didapat, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, membatasi studi dengan focus, dan rancangan penelitiannya sendiri disetujui dari kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, tepatnya di SMK N 7 Padang, yang beralamat di Jl. Raya Padang-Indarung No. 15, Cengkeh Nan XX, Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi sekolah

ini berdekatan dengan SMK N 8 Padang, dan juga SMK N 4 Padang. Penelitian dilakukan dilingkungan sekolah pada saat Guru Pendidik Khusus sedang melakukan tugasnya. Pengamatan ini dilakukan secara alamiah dan terbuka serta sepengetahuan Guru Pendidik Khusus sebagai subjek penelitian. Peneliti melihat langsung bagaimana pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di SMK N 7 Padang.

No.	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah Anak	Kelas
1.	Tunanetra	5	X
2.	Tunanetra	1	XI
3.	Tunanetra	5	XII
4.	Autis	1	X
5.	Autis	1	XI
6.	Slow Learner	4	X
7.	Slow Learner	1	XI
8.	Tunadaksa	1	XII

### C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah variabel yang berupa benda, dan seseorang untuk menjadi sumber data yang dipermasalahkan dalam penelitian. Jadi, Subjek penelitian merupakan sesuatu yang akan menjadi tujuan atau bahan di dalam penelitian (Arikunto, 2013).

Adapun subjek penelitian ini adalah GPK yang bertugas di SMK N 7 Padang. Untuk sumber data sendiri adalah dari GPK, sedangkan untuk

sumber penunjangnya didapatkan dari kepala sekolah, guru bidang studi, dan siswa ABK di sekolah SMK N 7 Padang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada teknik pengumpulan data, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diinginkan, dengan menggunakan alat pengumpul data yaitu pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati objek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti ini akan di paparkan dalam bentuk catatan lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati tugas pokok GPK di SMK N 7 Padang, observasi dilakukan beberapa kali pertemuan dengan melihat keadaan yang ada di lapangan apa adanya. Peneliti akan mengobservasi cara cara GPK memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus, serta kendala yang dihadapi selama menjalankan tugas tersebut. Aspek yang ada pada pedoman observasi akan disesuaikan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan(Sugiyono, 2011).

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan sejumlah pertanyaan



kepada narasumber yang bersangkutan atau dalam kata lain yaitu dengan melakukan tanya jawab antara dua orang (Sugiyono, 2017).

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), wawancara semiterstruktur ini dalam pelaksanaannya dilapangan peneliti lebih leluasa dalam mengumpulkan data, sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah agar penliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, serta dalam pelaksanaannya peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat hal yang dikemukakan oleh narasumber.

Dalam melakukan wawancara peneliti juga mempersiapkan pedoman wawancara yang sudah dilampirkan. Untuk memperoleh informasi langsung dari informan peneliti melakukan wawancara, yang mana wawancara berisi pertanyaan kepada Guru Pendidik Khusus yang akan diteliti tersebut. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek pendukung dalam penelitian yaitu guru kelas, orang tua siswa, kepala sekolah, dan anak berkebutuhan khusus. Wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen bisa berbentuk data dari tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan dokumen

yang berbentuk foto yang diambil ketika proses pembelajaran berlangsung dijadikan sebagai bukti penelitian (Sugiyono, 2017).

Hasil penelitian yang menggunakan tekni observasi dan wawancara akan menjadi lebih dapat dipercaya jika didukung dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen ini. Hal-hal yang dijadikan sebagai studi dokumentasi peneliti yaitu berupa kegiatan Guru Pendidik Khusus di kelas saat membimbing anak, data anak berkebutuhan khusus di sekolah, dan sebagainya.

### **C. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data di lakukan sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif ini juga, analisis datanya lebih terfokuskan kepada proses selama berada di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

#### **1. Analisis yang dilakukan sebelum di lapangan**

Analisis yang dilakukan ini terhadap data dari hasil studi pendahuluan yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah terjun ke lapangan.

#### **2. Analisis selama di lapangan**

Analisis data selama di lapangan ini, dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, pada saat melakukan

wawancara tersebut peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang didapati dari hasil wawancara. Jika jawaban yang didapati peneliti belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahapan tertentu yang dirasa data yang didapat dianggap kredibel (Sugiyono, 2017).

Langkah yang terdapat dalam analisis data selama di lapangan ini yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan untuk merangkum beberapa data yang didapat dilapangan menjadi hal-hal yang pokok saja dan terfokus kepada hal yang dirasa penting, ini dikarenakan saat dilapangan peneliti akan memperoleh banyak data, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Melakukan penyajian data

Penyajian data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dilapangan sudah direduksi sebelumnya. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, berupa bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

### c. Penarikan Kesimpulan

Dari semua data yang telah didapati di lapangan, kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi. Kesimpulan yang ditarikpun didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dengan begitu, kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

## **D. Teknik Keabsahan Data**

Untuk membenarkan yang ada dilaporan sesuai dengan data yang ada dilapangan, perlu dilakukan sebuah validasi atau keabsahan data. Dari hal ini dapat dilihat bahwa data yang valid merupakan data yang tidak berbeda dari data yang didapatkan dengan data yang ada di lapangan.

Berikut merupakan tahap-tahap uji data penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu:

### 1. Melakukan perpanjangan pengamatan

Selama berada dilapangan penulis melakukan perpanjangan pengamatan untuk membandingkan hasil data yang didapat sebelumnya sudah benar atau belum. Dalam melakukan perpanjangan pengamatan ini dilakukan sampai data yang didapat dipastikan sudah benar dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

### 2. Mengadakan triangulasi

Beberapa triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah (Sugiyono, 2017):

a. Triangulasi sumber

Penulis membandingkan data hasil wawancara dari informan selama dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengecekan kembali ke berbagai sumber yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara mengecek data yang diperoleh benar atau tidak.

Data-data yang didapat dari berbagai sumber tersebut tidak bisa disamakan, tetapi data tersebut bisa dideskripsikan mana pendapatnya yang sama atau yang berbeda. Kemudian diambil kesepakatan dari data tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Penulis mengumpulkan data dengan cara yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setiap data masing-masing teknik ini akan dibandingkan.

c. Triangulasi waktu

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan waktu yang berbeda-beda dengan setiap informan, penulis membandingkan hasil wawancara dari satu waktu dengan waktu yang lain, kemudian penulis akan mencatat kesamaan yang ditemukan dalam hal-hal yang baru.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Latar dan Entry**

Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang memilih bersekolah di SMK Negeri 7 Padang ini, membuat dinas pendidikan setempat menjadikan sekolah ini sebagai sekolah inklusi yang mana penetapan itu terjadi pada tahun 2009. Jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah ini yaitu 11 orang anak tunanetra yang mana lima orang kelas X, satu orang kelas XI , dan lima orang kelas XII, untuk kelas X juga terdapat satu orang anak autis serta di kelas XI satu orang anak autis, untuk anak slow learner terdapat empat orang di kelas X, dan satu orang di kelas XI, dan yang terakhir untuk anak tuna daksa terdapat satu orang di kelas XII.

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut, hanya ada satu orang Guru Pendidik Khusus lulusan dari Pendidikan Luar Biasa yang disediakan oleh sekolah, melihat hal tersebut sehingga terdapat Guru Pendidik Khusus pribadi yang dibiayai oleh orang tua siswa untuk membimbing anaknya.

SMK N 7 Padang merupakan sekolah yang bergerak dibidang Seni Pertunjukkan dengan Etnis Minang. Dahulunya sekolah ini bernama SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia), namun sesuai dengan

keluarnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 036/O/1997, maka pada tanggal 7 Maret 1997 dirobah menjadi SMK N 7 Padang. Program studi keahlian seni di sekolah ini yaitu Seni Musik Non Klasik, Seni Tari Minang, Seni Karawitan Minang, Seni Teater, Kecantikan Rambut, Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisionian (TP4).

Sekolah ini terdiri dari satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tamu, satu ruang tata usaha, satu ruang wakil kurikulum, satu ruang bimbingan konseling, satu ruang GPK, satu ruang olah raga, satu ruang pos keamanan, satu ruang ibadah, satu perpustakaan, beberapa kelas untuk belajar, dan beberapa kelas untuk ruang praktek musik, tari, teater, kecantikan, dan pertelevisian.

Mendapatkan izin dari sekolah serta staf yang terlibat, peneliti melanjutkan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di sekolah tersebut. Mendapatkan beberapa data awal di sekolah tersebut, peneliti juga menyertai dengan menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari Guru Pendidik Khusus, karena dilihat dari jumlah anak berkebutuhan khusus dengan jumlah Guru Pendidik Khusus itu tidak sepadan. Pemilihan subjek disesuaikan berdasarkan data yang diperlukan beserta kriterianya.

Untuk Guru Pendidik Khusus di sekolah merupakan guru honorer yang memang digaji dan ditempatkan oleh sekolah, sedangkan untuk anak yang orang tuanya bersedia menyediakan Guru Pendidik Khusus pribadi itu hanya terdapat satu orang anak tunanetra yang mana Guru Pendidik Khusus yang disediakan orang tua tersebut masih menjalani pendidikannya di Pendidikan Luar Biasa. Lalu untuk anak berkebutuhan khusus lainnya dibimbing langsung oleh orang tua dan akan dibantu oleh Guru Pendidik Khusus dari sekolah jika mendapati adanya kendala saat mengikuti pembelajaran.

## **2. Hasil-hasil Temuan**

Hasil-hasil temuan dari penelitian ini peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu temuan umum dan temuan khusus.

### **a. Temuan Umum**

Perlu diketahui bahwa SMK N 7 Padang telah menetapkan Visi sekolah yang merupakan arah dan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai pada masa mendatang adalah Profesional dan terampil di Bidang Seni Pertunjukan, Tata Kecantikan dan Teknologi Informasi Berbasis IMTAQ dan IPTEK .

Sedangkan untuk Misi dan tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

Misi SMK Negeri 7 Padang:

1. Membangun Sumber Daya Manusia beriman, bertaqwa ,terampil produktif,dan berwawasan luas.
2. Menumbuhkembangkan kecintaan dan keterampilan siswa terhadap seni budaya daerah, nasional dan mancanegara.



3. Menumbuhkembangkan kemampuan/keterampilan siswa dalam bidang tata kecantikan.
4. Memacu potensi siswa untuk merealisasikan perkembangan seni pertunjukan dan tata kecantikan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.
5. Menumbuhkembangkan kompetensi siswa dalam mendokumentasikan seni pertunjukan dan tata kecantikan.
6. Memacu potensi siswa dalam memproduksi program siaran televisi dibidang seni budaya.
7. Mendukung program pemerintah dalam bidang pariwisata, seni dan budaya.

Lalu untuk tujuan pendidikan SMK N 7 Padang yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang produktif , memiliki sikap jujur dan akhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab serta mampu mengembangkan profesinya sesuai standar nasional /internasional.
2. Siswa siap memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional.
3. Siswa mampu memilih karier, berkompetisi dan mengembangkan diri.
4. Terwujudnya tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha yang sesuai dengan bidangnya.
5. Terwujudnya tamatan menjadi warganegara yang produktif, kreatif serta mandiri.

6. Terciptanya jaringan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, dunia industri dalam dan luar negeri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di SMK N 7 Padang. Pemilihan subjek di dalam penelitian ini disesuaikan dengan sebuah data yang diperlukan sesuai dengan kriteria. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidik Khusus, dan data pendukungnya dari guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus yang berfungsi sebagai informan saat dilakukannya wawancara dan observasi. Guru Pendidik Khusus yang menjadi subjek merupakan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa, yang harus membimbing 20 orang anak berkebutuhan khusus di SMK N 7 Padang. Kegiatan penelitian dimulai ketika melakukan observasi di sekolah sejak bulan Juli 2019. Penelitian ini dilakukan pada jam sekolah berlangsung dan berlokasi di sekolah itu sendiri.

Dalam memaparkan temuan ini peneliti kembali menjemput latar belakang bahwa adanya keterbatasan Guru Pendidik Khusus dalam melaksanakan tugasnya dikarenakan terdapat 20 orang anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Temuan ini merupakan jawaban dari fokus penelitian yang peneliti paparkan pada BAB I. Fokus penelitian meliputi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus

terdapat satu orang guru yang bertugas untuk membimbing anak. Didapati pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah dibantu oleh tim inklusi serta adanya Guru Pendidik Khusus tambahan yang disediakan oleh orang tua siswa.

#### **b. Temuan Khusus**

Pada hakikatnya temuan umum dan temuan khusus ini tidak bisa dipisahkan. Pada temuan khusus ini peneliti memaparkan beberapa temuan yang terkait dengan tugas pokok Guru Pendidik Khusus sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

Guru Pendidik Khusus melakukan identifikasi dengan melalui wawancara dari guru yang mengajar di kelas, dan dilihat dari hasil nilainya serta kondisi belajarnya di kelas. Guru Pendidik Khusus setelah melakukan identifikasi, akan menyerahkan tugas selanjutnya yaitu asesmen kepada PLA. Jadi untuk tugas asesmen, Guru Pendidik Khusus melakukannya dengan bantuan dari PLA. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019 :

Peneliti : Mungkin langsung saja ya buk ke wawancaranya, disini saya mau menanyakan apakah GPK pernah melaksanakan identifikasi untuk anak berkebutuhan khusus?

Responden : Kalo identifikasi pernah, karenakan setiap anak yang masuk ke smk 7 kan awalnya ada beberapa dari mereka yang sudah memiliki rekomendasi dari dinas atau membawa hasil asesmen dari slb dan dari sekolah inklusi sebelumnya kan seperti itu, nah ada juga sebagian siswa masuk kesini lewat jalur online biasa, dan pas disini saya melakukan identifikasi tiap anak di kelas melalui wawancara dari guru yang mengajar di kelas, dari hasil nilainya, kondisi belajarnya di kelas. Karenakan disini kelasnya banyak, banyak jurusan, jadi mungkin untuk saya satu-satu masuk ke kelas gak tercover semua. Jadi saya melakukan identifikasi melalui informasi-informasi dari guru mata pelajaran yang masuk ke kelas. Kalau seandainya teridentifikasi siswa yang agak lambat atau terjaring oleh guru kelasnya, baru saya melakukan identifikasi awal seperti saya panggil orang tuanya dan tanya-tanya mengenai bagaimana anak ini dulunya di SMP.

Guru Pendidik Khusus di sekolah melakukan asesmen kepada anak yang belum memiliki hasil asesmen dengan cara menyerahkan kepada PLA untuk mengasesmen anak yang terjaring dari

identifikasinya. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

Peneliti : Berarti dilanjutkan dengan asesmennya buk?

Responden : Iya, kalo asesmen disini karena saya sendiri kan, jadi gak ada melakukan asesmen, asesmen biasanya kami kirim anak ke PLA. PLA yang melakukan asesmen terhadap siswa.

Serta data pada Catatan Wawancara 3 (CW 3) pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2019. Namun bukti fisik dari hasil identifikasi dan asesmen tidak peneliti dapatkan.

Peneliti : Apakah GPK memberitahu kepada orang tua terkait hasil dari identifikasi dan asesmen?

Responden : Asesmennya itu sudah ada sejak SMP ya, waktu masuk sini sudah ada asesmennya.

2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik.

Dari awal anak berkebutuhan khusus masuk sudah dibangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua, orang tua sudah diberitahukan bahwa Guru Pendidik Khusus di sekolah ini hanya ada satu orang dan untuk membimbing semua anak berkebutuhan khusus guru sedikit kesulitan, maka dari itu orang tua ditawarkan bagi yang mampu untuk menyediakan Guru Pendidik

Khusus pribadi untuk orang tuanya sendiri, orang tua pun memaklumi keadaan yang demikian.

Pada data hasil wawancara pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019, dalam membangun koordinasi, peneliti mendapati hasil wawancara berupa:

Peneliti : Apakah kerja sama yang dilakukan GPK dengan guru kelas dapat berjalan dengan lancar dan apa saja kendala yang ditemukan?

Responden : Selama ini ibuk rasa kerja sama dengan GPK berjalan dengan baik artinya kami dengan GPK berkomunikasi tentang kekhususan anak kita masing-masing, kemudian bahkan kita sebagai guru kelas juga bekerja sama dengan GPK bagaimana cara menyampaikan materi terutama untuk anak kita yang tunanetra.

Dalam menjalin koordinasi tersebut, setiap pembagian hasil nilai ujian tengah semester anak, maka orang tua diundang untuk musyawarah dan mengabarkan perkembangan anak selama menjalani pembelajaran. Minimal ada dua bulan sekali melakukan pertemuan terkait tentang pembelajaran anak serta nilai yang didapati di sekolah. Data ini di tunjang pada Catatan Wawancara 2 (CW 2) pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019.

Responden : Kita dikatakan pertemuan rutin bisa dikatakan lebih dari rutin, artinya begini setiap awal sekolah itu jelas

kita melakukan identifikasi siswa yang masuk kemudian kita klasifikasikan bersama GPK dan tim inklusi, kemudian MID semester. Minimal ada dua bulan sekali kita ada pertemuan, jadi UH kita liat bagaimana, jadi tim inklusi menanya kepada GPK dan guru bidang studi siapa yang bisa mengikuti bagaimana kiat kita supaya mereka bisa tapi bagi siswa kami yang memang tidak bisa melaksanakan sudah kita bantu juga dengan GPK bekerja sama dengan guru bidang studi namun hasil mereka tidak maksimal juga artinya memang tidak mampu, akhirnya kami dengan pertemuan rutin tadilah berkonsultasi di sekolah dengan rapat tim kemudian kita koordinasi dengan dinas bagian PKLK siswa tersebut kita alih tangankan

Kepala sekolah di sekolah tersebut juga mengatakan bahwa dalam menjaga koordinasinya dilakukan sebuah komunikasi dengan orang tua siswa serta dimintai juga perhatian dari orang tua terhadap anak. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 4 (CW 4) pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019.

Peneliti : Bagaimana bentuk kerja sama yang dirangkai sekolah dengan orang tua buk?

Responden : Tentunya komunikasi ya, dari awal anak masuk kami berkomunikasi. Bentuk kerja samanya, karena

anak itu ada berkebutuhan khusus kami minta juga perhatian orang tuanya, bahkan ada orang tuanya yang ikut kesekolah menemani kita beri kesempatan kita perbolehkan orang tua ikut.

Untuk melaksanakan bimbingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran, disini Guru Pendidik Khusus bekerjasama dalam penempatan siswa dikelas dan cara belajar siswa. Untuk anak tunanetra biasanya jika anak mendapat tugas dari guru mata pelajaran maka Guru Pendidik Khusus akan membuat dalam bentuk braille dan dikomunikasikan kepada guru mata pelajaran, setelah itu tugas tersebut diberikan kepada anak. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

3. Melaksanakan pendidikan pada anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran.

Untuk melaksanakan bimbingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran, disini Guru Pendidik Khusus bekerjasama dalam penempatan siswa di kelas dan cara belajar siswa. Untuk anak tunanetra biasanya jika anak mendapat tugas dari guru mata pelajaran maka Guru Pendidik Khusus akan membuat dalam bentuk braille dan dikomunikasikan kepada guru mata pelajaran,



setelah itu tugas tersebut diberikan kepada anak. Jika guru kelas kesulitan dalam menyampaikan materi maka akan dimintai bantuan dari Guru Pendidik Khusus. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

Responden : dari sekian siswa kelas sepuluh, ada tujuh tunanetra dan ada juga autis, caranya dengan guru kelas karena inklusi disini sudah lama, jadi guru kelas disini juga sudah paham juga, dan kerja sama dalam proses belajar sehari-harinya, misalnya sama siswa tunanetra total nanti saya bantu dia dalam membacakan pelajaran sehari-harinya, kalau ada tugas biasanya saya bikin dalam braille, lalu komunikasi saya dengan guru kelas, nanti saya yang kasih tugas itu ke guru kelas.

4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi atau pengayaan.

Dalam layanan kompensatoris terdapat sepuluh aspek, yaitu ada orientasi dan mobilitas, membaca dan menulis *braille*, bina komunikasi persepsi bunyi dan irama, bina diri, bina gerak, bina pribadi dan sosial, modifikasi perilaku, bina komunikasi dan interaksi sosial autisme, layanan kesulitan belajar, dan bina potensi dan keberbakatan (Yusuf, 2012). Untuk layanan khusus di sekolah ini tidak dijalankan, sedangkan untuk membaca dan menulis *braille* anak sudah memiliki kemampuan dari sekolah sebelumnya, namun masih ada anak tunanetra di sekolah tersebut yang tidak bisa menggunakan braille namun dibantu oleh Guru Pendidik Khusus pribadinya.

Namun Guru Pendidik Khusus dan guru kelas memberikan dispensasi untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar anak, lalu juga merancang strategi dalam belajar anak. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019:

Peneliti : apa saja bentuk layanan khusus yang diterima anak?

Responden :kalau dari layanan paling lebih ke dispensasi, anak kita yang inklusi ini kan beda-beda katategori, dengan kadang-kadang ada IQ yang masuk ke slow learner, jadi disini guru kelas biasanya kasih dispensasinya jika dari sepuluh soal kalau seandainya untuk siswa awas harus mampu menjawab soal dan nilainya seratus, kalau untuk siswa inklusi biasanya kalau dari sepuluh soal, kalau dia sudah bisa menjawab tujuh atau delapan aja itu udah dianggap tuntas.

Untuk mempermudah guru kelas dalam penyampaian pelajaran kepada anak, guru merancang tempat duduk anak berkebutuhan khusus dan dicarikan sebuah cara agar anak mampu mengikuti pelajaran. Data ini di tunjang pada Catatan Wawancara 2 (CW 2) pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019.

Peneliti : Bagaimana layanan terhadap ABK yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di kelas regular buk?

Responden : Kalau secara pribadi dengan pelajaran ibuk, ibuk lihat anaknya dahulu, ibuk sebagai guru kelas selalu baru masuk anak ABK kita dudukan didepan didekat meja kita artinya kita bisa memberikan perhatian khusus sembari kita memberikan materi kepada anak di lokal, lalu kita lihat lagi kekhususan anak, jika memang dia tunanetra dan saya pribadi tidak bisa braille kemudian anak itu pandai kemudian itu saya diketakan dengan pelan-pelan atau bahkan kita tawarkan pakai tape recorder, bagaimana nak ibu rekam dengan tape recorder atau hp nanti ananda belajar lagi dirumah. Jadi ada anak-anak sekarang itu sudah pintar dia, iya boleh buk katanya, bahkan dia mungkin pada saat kita menerangkan dia udah merekam sendiri, sudah pandai dia merekam, itu untuk pelajaran kita yang sosial.

5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

Untuk bimbingan secara berkesinambungan dilakukan jika anak memiliki masalah dalam pembelajarannya. Guru Pendidik Khusus akan membuat catatan khusus yang berfungsi untuk membantu guru lain jika terdapat pergantian guru. Pada catatan

khusus akan dibuatkan nama anak dan materi terakhir yang diajarkan kepada anak.

6. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

Dalam berbagi pengalaman dengan guru kelas agar guru kelas dapat pelayanan pendidikan, Guru Pendidik Khusus tidak terlalu intensif dalam melakukannya, dikarenakan guru-guru pada sekolah tersebut sudah terbiasa dan sedikit lebihnya mengerti mengenai anak-anak yang dihadapi, namun jika terdapat kekeliruan maka Guru Pendidik Khusus akan memberikan penjelasan terkait anak berkebutuhan khusus.

Dalam memberikan bantuan pada guru kelas/guru mata pelajaran, Guru Pendidik Khusus tidak bisa memberikan bantuan kepada semua guru, hanya pada guru yang mendapati kesulitan dalam menyampaikan pelajarannya saja. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

Peneliti : Apa saja bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas/bidang studi?

Responden : Bantuan yang diberikan itu terkait dengan pembelajaran anak, disini GPK karena sendiri, jadi tidak semua guru bisa terbantu dalam pembelajaran,

jika ada guru yang kesulitan kami akan mengkomunikasikannya dan mencari jalan keluar.

Dalam bantuan yang diberikan Guru Pendidik Khusus kepada guru kelas itu tergantung kepada kondisi Guru Pendidik Khusus, hal ini dikarenakan kekurangan tenaga, jadi Guru Pendidik Khusus di sekolah ini hanya mendampingi anak disaat jam pelajaran matematika dan bahasa inggris. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 2 (CW 2) pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019.

Peneliti : Lalu apakah bentuk bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas?

Responden : Sebenarnya bantuan itu sangat tergantung juga kondisi GPK tadi artinya karena kekurangan tenaga GPK sehingga GPK juga memberikan bantuan kepada ABK dengan guru kelas hanya kepada guru mata pelajaran tertentu saja, contohnya matematika dan bahasa inggris.

7. Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.

Jika terdapat permasalahan dengan anak, Guru Pendidik Khusus akan melakukan diskusi dengan dengan tim inklusi untuk mencari pemecahan masalah, seperti nilai anak dan cara belajarnya. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 2 (CW 2) pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019.

Responden : Minimal ada dua bulan sekali kita ada pertemuan, jadi UH kita liat bagaimana, jadi tim inklusi menanya kepada GPK dan guru bidang studi siapa yang bisa mengikuti bagaimana kiat kita supaya mereka bisa tapi bagi siswa kami yang memang tidak bisa melaksanakan sudah kita bantu juga dengan GPK bekerja sama dengan guru bidang studi namun hasil mereka tidak maksimal juga artinya memang tidak mampu, akhirnya kami dengan pertemuan rutin tadilah berkonsultasi di sekolah dengan rapat tim kemudian kita koordinasi dengan dinas bagian PKLK siswa tersebut kita alih tangankan.

Untuk temuan khusus terkait dengan fungsi Guru Pendidik Khusus, peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.

Dalam fungsinya, Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi di SMK N 7 Padang ini tidak terlalu kesulitan dalam memelihara kesepadanan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, dikarenakan di sekolah ini guru-guru sedikit banyaknya sudah paham dengan cara menghadapi ABK, terkadang Guru Pendidik Khusus hanya mengingatkan lagi saja. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

Peneliti : Kalau untuk bimbingan pemahaman mengenai anak ABK ini terhadap guru kelas ada tidak buk?

Responden : Kebetulan guru-guru disini ada beberapa yang udah ikut diklat-diklat inklusi gitu, ada yang dikirim ke Jakarta untuk yang khusus tunanetra , kayaknya guru-guru disini sedikit banyaknya sudah paham gimana menghadapi ABK, cuman kalo fungsi GPK ya cuma mengingatkan lagi aja.

2. Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum.

Sedangkan untuk warga sekolah, dalam menerima adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah, para siswa pun sangat menerima, dalam memperlakukan mereka disamakan saja dan tidak ada yang dibeda-bedakan, begitupun dengan siswa dan guru mereka memperlakukan dengan sama. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 1 (CW 1) pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019.

Peneliti : Kalau dari warga sekolah apakah mereka menerima adanya ABK di sekolah ini? Dan bagaimana memperlakukan ABK disini?

Responden : Sangat-sangat menerima kalau disini, mulai dari siswa pun sangat menerima, kalau memperlakukan mereka disamakan aja gak ada dibedakan, mereka

kayaknya dari siswa-siswa kitapun sama mereka memperlakukan gak ada bedanya.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, agar kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan dan hal ini terjadi secara alami saja, serta di sekolah ini diajarkan untuk menanamkan kebersamaan, agar tidak adanya *bullying* dan saling menghargai. Data ini ditunjang dengan Catatan Wawancara 4 (CW 4) pada hari Jumat, tanggal 2 Agustus 2019.

Peneliti : Kalau untuk warga di sekolah ini buk apakah diberikan bimbingan bagaimana cara memperlakukan siswa ABK buk?

Responden : Secara alami saja, karena mungkin disini kami menanamkan kebersamaan, melihat teman butuh itu mereka cukup menghargai. Istilah *bully* *bully* itu tidak ada.

### 3. Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.

Untuk program sendiri, di sekolah ini lebih kepada menghargai anak dan memperhatikan bakat yang dimiliki masing-masing anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya pada saat kultum Jumat, maka anak berkebutuhan khusus akan dipersilahkan untuk menampilkan bakatnya. Data ini di tunjang pada Catatan Wawancara 2 (CW 2) pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019.

Responden : Tiap hari Jumat kita apresiasi ABK mana yang bisa



nyanyi mana yang bisa puisi kita tampilkan di sekolah.

Serta untuk bimbingan Guru Pendidik Khusus terhadap semua anak, Kepala Sekolah sedang mengusahakan agar Dinas Pendidikan menambah Guru Pendidik Khusus. Catatan Wawancara 4 (CW 4) pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019.

Responden : Kalau cara mengembangkan, selain dari kegiatan PBM, karena kita juga keterbatasan dari GPKnya ya, dan berusaha ke dinas untuk menambah GPK.

4. Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.

Untuk suasana pendidikan, agar anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan perlakuannya dengan siswa lainnya, terkadang guru kelas mengajak anak berdiskusi sembari bertanya jawab. Data ini di tunjang pada Catatan Wawancara 2 (CW 2) pada hari Jumat tanggal 26 Juli 2019.

Responden: jadi anak berkebutuhan khusus ini rata-rata sensitif, tingkat sensitifnya tinggi nah oleh karena itu kita sebagai guru kelas dan ibuk pribadi melakukan perhatian kepada anak bahkan untuk ada pertanyaan-pertanyaan bersifat masih ringan itu untuk menghargai ABK itu ibuk lempar pertanyaannya kepada mereka, walaupun pertanyaan itu ringan kita menghargai mereka mampu menjawab, jadi kita membuktikan kepada kawan-kawannya bahwa dengan kekurangan

yang ada tidak menutupi kemungkinan dia bisa berbuat sama dengan anak lainnya, jadi itu kita hargai.

## **B. Pembahasan**

Sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 pada Pasal 171 mengenai pendidik dan tenaga kependidikan bagian kedua, mengatakan bahwa guru pendidik khusus sebagai pendidik profesional membimbing, mengajar, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan kegamaan(Nasional, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian tentang tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di SMK Negeri 7 Padang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Pelaksanaan tugas pokok Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagai Guru Pendidik Khusus, Guru Pendidik Khusus dibantu oleh tim inklusi dan guru kelas, hal ini dikarenakan kekurangan sumber daya manusia untuk membimbing seluruh anak, jumlah Guru Pendidik Khusus di sekolah ini hanya ada satu orang dan akan kewalahan saat harus menghadapi anak berkebutuhan yang berjumlah 20 orang.

Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah ini, membuat sekolah dan orang tua berdiskusi dalam memikirkan jalan keluar, dan didapatkan solusi yaitu orang tua menyediakan Guru Pendidik Khusus pribadi untuk mereka yang mampu dan bersedia. Peneliti melihat saat orang tua tidak mampu membayar Guru Pendidik Khusus untuk anak mereka, mereka memilih untuk mendampingi anak ke sekolah untuk belajar.

Seorang Guru Pendidik Khusus memiliki tugas yang pertama yaitu menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran(Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013). Untuk anak yang baru masuk di sekolah ini, bagi yang belum memiliki hasil asesmen dan identifikasi dari sekolah sebelumnya atau surat rekomendasi dari dinas pendidikan, maka akan dilakukan identifikasi oleh Guru Pendidik Khusus namun dibantu oleh guru kelas untuk melihat nilai dan cara belajar anak, lalu akan diberitahukan kepada Guru Pendidik Khusus maka akan dilaksanakan identifikasi lanjutan. Setelah identifikasi selesai, pada tahap asesmen akan diserahkan kepada pihak PLA.

Pihak PLA akan mengeluarkan hasil asesmen dan dilanjutkan oleh Guru Pendidik Khusus untuk membuat RPP terintegrasi, namun untuk RPP ini belum semua mata pelajaran dan dibantu oleh guru-guru yang bersangkutan. Sedangkan PPI untuk anak berkebutuhan khusus tersebut tidak dibuat oleh Guru Pendidik Khusus.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa Guru Pendidik Khusus di sekolah ini tidak melakukan asesmen sendiri yaitu dengan memberikan hasil identifikasi kepada pihak PLA. Sedangkan salah satu tugas dari Guru Pendidik Khusus yaitu melakukan identifikasi dan asesmen. Lalu untuk bukti fisik dari hasil asesmen dan identifikasi tidak didapatkan oleh peneliti.

Dalam membimbing anak, Guru Pendidik Khusus lebih mengutamakan untuk membimbing di mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika, Guru Pendidik Khusus akan memasuki kelas pada jam mata pelajaran tersebut, untuk Guru Pendidik Khusus pribadi dari anak akan membimbing anak disemua mata pelajaran. Pada saat mata pelajaran lain guru menghadapi kendala, maka akan dimintai bantuan dari Guru Pendidik Khusus. Dalam hal tugas Guru Pendidik Khusus harus dapat membimbing anak dalam setiap mata pelajarannya di kelas. (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013)

Untuk memberikan bantuan seperti terapi tidak terdapat di sekolah ini, yang ada hanya membimbing anak dalam belajar, dan jika terdapat kendala atau permasalahan maka Guru Pendidik Khusus beserta tim inklusi akan berdiskusi mencari jalan keluarnya.

## 2. Fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang

Dalam menjalankan fungsi sebagai Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang, Guru Pendidik Khusus memiliki peran untuk menjaga dan memelihara kesepadanan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, dengan ini Guru Pendidik Khusus

memperkenalkan anak berkebutuhan khusus kepada siswa lainnya saat melaksanakan kegiatan masa orientasi siswa, hal ini agar siswa lainnya dapat menerima kehadiran temannya yang memiliki keunikan.

Untuk membuat anak mampu bersosialisasi dengan baik, dapat terlaksana dengan lancar dengan bantuan semua warga sekolah, mereka mampu menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dan melakukan kontak sosial secara alami.

Dalam menjaga kehadiran siswa berkebutuhan khusus, akan dipantau langsung oleh Guru Pendidik Khusus dan guru BK serta tim inklusi lain, jika terdapat anak yang tidak hadir ke sekolah akan dipantau dan diselidiki penyebab dari ketidakhadiran anak.

Fungsi Guru Pendidik Khususpun menjaga agar kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas tidak mengganggu anak disekitarnya, dalam hal ini peran semua orang sangat membantu termasuk teman sekelasnya. Dari yang dilihat dilapangan, siswa-siswa di sekolah tersebut sudah terbiasa dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus. Hal ini jelas memudahkan Guru Pendidik Khusus dalam hal fungsi yang dimilikinya. (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013)

Guru Pendidik khusus juga mengusahakan agar anak berkebutuhan khusus dapat melaksanakan pembelajarannya di kelas sama seperti anak pada umumnya, serta dapat belajar dengan nyaman walaupun terkadang hanya dibimbing oleh guru kelas atau orang tua anak.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah diuraikan tentang pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Guru Pendidik Khusus di SMK Negeri 7 Padang, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas pokok Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang

Guru Pendidik Khusus berusaha maksimal untuk membimbing semua anak walau di sana terdapat kekurangan tenaga kerja, dengan melakukan diskusi dengan orang tua dan tim inklusi, maka anak berkebutuhan khusus ada yang didampingi oleh Guru Pendidik Khusus pribadi yang dibiayai oleh orang tua, dalam hal ini telah disepakai oleh kedua belah pihak.

Dari semua tugas pokok Guru Pendidik Khusus, yang terlaksana hanya enam tugas yaitu menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, membangun koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik, melaksanakan pendidikan pada anak berkelainan bersama guru kelas, memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas, membuat catatan khusus jika terjadi pergantian guru, melaksanakan bedah kasus. Untuk pelaksanaan asesmen dilakukan oleh PLA dan identifikasi sendiri dari Guru Pendidik Khusus di sekolah, namun saat dimintai

bukti hasil identifikasi dan asesmen peneliti tidak mendapatkan hal tersebut. Untuk tugas memberikan bantuan layanan khusus, saat diwawancara didapatkan informasi bahwa tidak ada pelayanan khusus yang diterima, namun layanan berupa remedi atau pengayaan saja yang didapatkan anak.

Walau masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya, namun Guru Pendidik Khusus, tim inklusi, serta jajaran yang ada di sekolah sudah melakukan usaha yang optimal untuk terlaksananya hak-hak yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus.

## 2. Fungsi Guru Pendidik Khusus di sekolah inklusi SMK N 7 Padang

Sudah terbiasanya lingkungan sekolah berinteraksi dan bertemu anak berkebutuhan khusus, membuat fungsi dari Guru Pendidik Khusus dapat terlaksanakan dengan baik, Guru Pendidik Khusus menjaga agar anak berkebutuhan kehadirannya tidak mengganggu di kelas dan ini perlu dukungan dari semua kalangan di sekolah tersebut.

Untuk keseluruhan fungsi Guru Pendidik Khusus dapat terlaksanakan dengan baik, namun pada fungsi pengembangan dan meningkatkan program pendidikan inklusi kurang terlihat dan terlaksanakan.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Sekolah

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka kepada seluruh pihak yang terkait dalam sekolah agar menambahkan Guru Pendidik Khusus dari sekolah agar pelaksanaan pembelajaran

terlaksana dengan baik serta anak mendapatkan perhatian yang lebih lagi.

#### 1. Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus

Sebaiknya lebih di tingkatkan lagi dalam hal melaksanakan tugasnya, karena dalam peraturan yang tertera bahwa Guru Pendidik Khusus melakukan identifikasi dan asesmen (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013), serta hasil identifikasi dan asesmen dari semua anak harus dimiliki sekolah.

Untuk lebih optimalnya terlaksanakan tugas pokok Guru Pendidik Khusus, sebaiknya sekolah menambah tenaga Guru Pendidik Khusus agar anak mendapatkan perhatian secara optimal.

#### 2. Fungsi Guru Pendidik Khusus

Untuk fungsi sendiri, Guru Pendidik Khusus harus lebih bersemangat untuk mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi. Agar anak-anak berkebutuhan khusus mampu bersaing dengan teman di kelasnya.

#### 2. Bagi Guru

Guru sebaiknya lebih memperdalam lagi bagaimana cara menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelas dan cara membuat RPP terintegrasi. Serta, guru sebaiknya lebih menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas dengan tempat duduk yang strategis dan dapat dijangkau oleh guru dalam mengajar.



3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan dan bahasa referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang sama dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiningrum. (2016). *Psikologi Pendidikan Khusus*. Jakarta: Psikosain.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. (2013). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Dirjen Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2009). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Fannisa Aulia Rahmaniari. (2016). Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta, 5(12), 1252–1263.
- Irdamurni. (2015). *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*. Bekasi: Paedea.
- Johnsen, B. H., & Skjorten, M. D. (2004). *Pendidikan Kebutuhan Khusus sebagai Sebuah Pengantar*. (M. D. Skjorten, Ed.). Bandung: UPI Program Pascasarjana.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta Timur: PT LUXIMA Metro Media.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lilik Maftuhatin. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang, 5(2), 201–227.

- Nasional, K. P. (2010). *Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yusuf, M. (2012). *Pendidikan Kompensatoris Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Surakarta: PSG Rayon 124 Universitas Negeri Makassar.
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus ( GPK ): Pilar Pendidikan Khusus, (November), 110–116.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran 1**

**KISI-KISI PENELITIAN**

**PELAKSANAAN TUGAS POKOK DAN FUNGSI GURU PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF SMK N 7 PADANG**

*(Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang)*

No	Aspek Pengamatan	Indikator Pengamatan	Metode Pengumpulan Data						STUDI DOKUMENTASI
			Observasi	Wawancara					
			GPK	GPK	KS	GK	OT	ABK	
1	Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.	a. Melakukan identifikasi/penjaringan ABK		✓					✓
		b. Melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus		✓					✓
		c. Mengetahui jenis dan tingkat kendala ABK		✓		✓	✓		✓
		d. Mengetahui berbagai potensi yang dimiliki ABK		✓		✓	✓		✓
		e. Mengetahui berbagai kebutuhan ABK		✓		✓	✓		✓
		f. Mengetahui kemajuan atau hasil pencapaian		✓		✓	✓		✓

		ABK dalam proses pelayanan kependidikan khusus.							
		g. Merekam hasil asesmen dan evaluasi khusus		✓					✓
2	Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.	a. Bentuk kerja sama yang dilakukan antara GPK dengan guru kelas.	✓	✓		✓			✓
		b. Bentuk kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik	✓	✓	✓		✓		✓
		c. Bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas/bidang studi	✓	✓		✓			✓
3	Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran.	a. Bentuk terapi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan khususnya	✓	✓			✓	✓	✓
		b. Cara pengembangan minat dan bakat anak		✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang	a. Bentuk layanan khusus yang diterima siswa berkebutuhan khusus	✓	✓	✓		✓	✓	✓

	mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.	b. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dikelas		✓		✓		✓	
5	Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.	a. Home visit, yaitu mengadakan kunjungan rumah untuk mengadakan bimbingan kepada keluarga ABK	✓	✓			✓	✓	✓
		b. Mempersiapkan alat evaluasi		✓					
		c. Melaksanakan evaluasi	✓	✓					✓
		d. Kendala yang ditemui GPK dalam pelaksanaan tugas		✓					
		e. Strategi dalam mengatasi kendala yang ditemukan		✓					
6.	Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada	a. Melakukan bimbingan kepada guru kelas/ mata pelajaran dalam mengadaptasi pembelajaran	✓	✓					

	guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.	b. Melakukan bimbingan kepada warga sekolah dalam memperlakukan ABK dengan tepat.		✓	✓	✓			
7.	Melaksanakan case conference (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.	a. Mendiskusikan permasalahan dan kendala anak		✓	✓	✓			
		b. Menyusun laporan pelaksanaan tugas bulanan		✓	✓	✓			
8	<b>Fungsi Guru Pembimbing Khusus</b>	Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.		✓	✓	✓			

9.		Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum.		✓	✓	✓			
10.		Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.		✓	✓	✓			
11.	.	Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.		✓	✓	✓	✓		

Keterangan :

GPK : Guru Pembimbing Khusus

KS : Kepala Sekolah

GK : Guru Kelas

OT : Orang Tua

ABK : Anak Berkebutuhan Khusus



## Lampiran 2

### **PEDOMAN OBSERVASI Untuk Guru Pembimbing Khusus**

1. Kerja sama antara GPK dengan guru kelas.
2. Kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua anak.
3. Bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas.
4. Bentuk terapi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus
5. Bentuk pengembangan minat dan bakat anak.
6. Bentuk kegiatan home visit.
7. Pelaksanaan evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus.
8. Bimbingan kepada guru kelas/ mata pelajaran dalam mengadaptasi pembelajaran

### Lampiran 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### Untuk Guru Pembimbing Khusus

Nama Informan :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan :

1. Apakah GPK pernah melaksanakan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus di SMK N 7 Padang?
2. Apakah GPK pernah melaksanakan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus di SMK N 7 Padang ini?
3. Apakah setiap anak berkebutuhan khusus disekolah ini telah dilakukan identifikasi dan asesmen?
4. Bagaimana pelaksanaan asesmen dilakukan?
  - a. Siapa yang melaksanakan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus?
  - b. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam mengasesmen ABK?
  - c. Kapan dilaksanakannya asesmen bagi bagi siswa berkebutuhan khusus?
  - d. Adakah kerjasama dengan ahli psikologi dalam pelaksanaan tes psikologi bagi siswa ABK?
5. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan GPK dengan guru kelas?
6. Apakah terdapat RPP dan PPI khusus untuk anak berkebutuhan khusus?
7. Apakah terdapat kurikulum yang dimodifikasi?
8. Apakah RPP, PPI dan program lainnya dapat terlaksana?
9. Bagaimana bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?
10. Apa saja bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas/bidang studi?
11. Apakah disekolah anak diberikan terapi oleh GPK?
12. Bagaimana bentuk terapi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disekolah ini?
13. Bagaimana cara pengembangan minat dan bakat anak?
14. Apa saja bentuk layanan khusus yang diterima oleh anak?
15. Permasalahan seperti apa yang sering muncul dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas?

16. Apakah GPK melakukan kegiatan home visit untuk anak?
17. Bimbingan home visit seperti apa yang diberikan GPK kepada anak?
18. Apa saja yang dilakukan dalam persiapan alat evaluasi anak?
19. Apakah GPK melakukan evaluasi?
20. Apa saja kendala yang ditemui GPK dalam pelaksanaan tugasnya?
21. Bagaimana cara GPK mengatasi kendala yang ditemukan?
22. Apakah GPK melakukan bimbingan kepada guru kelas/ mata pelajaran dalam mengadaptasi pembelajaran?
23. Apakah GPK melakukan bimbingan kepada warga sekolah dalam memperlakukan ABK dengan tepat?
24. Siapa saja yang terlibat dalam mendiskusikan permasalahan dan kendala anak?
25. Siapa saja yang terlibat dalam menyusun laporan pelaksanaan tugas bulanan?

**Lampiran 4****PEDOMAN WAWANCARA****Untuk Kepala Sekolah**

Nama Informan :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan :

1. Bagaimana bentuk kerja sama yang dirangkai sekolah dengan orang tua?
2. Apakah bentuk kerja sama tersebut berjalan dengan lancar dan rutin?
3. Kendala apa saja yang ditemukan saat melakukan kerja sama dengan orang tua?
4. Bagaimana cara sekolah untuk pengembangan minat bakat anak?
5. Apakah layanan khusus yang diberikan kepada siswa dipantau secara teratur oleh kepala sekolah?
6. Apakah pelaksanaan layanan tersebut terlaksana dengan baik?
7. Bagaimana bentuk bimbingan kepada warga sekolah dalam memperlakukan ABK dengan tepat?
8. Apakah terdapat diskusi yang membahas permasalahan dan kendala anak?
9. Apakah terdapat penyusunan laporan pelaksanaan tugas bulanan?

## Lampiran 5

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Untuk Guru Kelas

Nama Informan :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan :

1. Apakah kerja sama yang dilakukan antar GPK dengan guru kelas dapat berjalan dengan lancar? Apa saja kendala yang ditemukan?
2. Apakah bentuk bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas?
3. Bagaimana layanan terhadap ABK yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di kelas reguler?
4. Apakah guru kelas bersama dengan GPK membuat program dan RPP untuk anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana penerapan Rencana Program Pembelajaran (RPP) diterapkan di kelas reguler yang terdapat siswa ABK?
6. Apa saja kiat guru kelas dalam mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus?
7. Apa saja permasalahan yang muncul dalam pembelajaran?
8. Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru, untuk memperoleh pengetahuan tentang sekolah inklusif dan bagaimana peran seorang guru kelas?
9. Apakah sekolah mengadakan pertemuan rutin terkait evaluasi program inklusif di sekolah?
10. Bagaimana kegiatan evaluasi yang dilakukan GPK dengan guru kelas dalam hal nilai yang diperoleh anak dalam pembelajaran?
11. Apakah GPK melakukan bimbingan kepada warga sekolah dalam memperlakukan ABK dengan tepat?
12. Apakah setiap permasalahan anak selalu didiskusikan?
13. Apakah guru kelas terlibat dalam menyusun laporan pelaksanaan tugas bulanan

**Lampiran 6****PEDOMAN WAWANCARA****Untuk Orang Tua**

Nama Informan :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan :

1. Apakah orang tua mengetahui saat GPK melakukan identifikasi dan asesmen?
2. Apakah GPK memberitahu kepada orang tua terkait hasil dari identifikasi dan asesmen?
3. Apa saja bentuk kerja sama pihak sekolah yang diterima orang tua?
4. Apakah GPK melaksanakan tugas pemberian terapi kepada anak?
5. Apa saja bentuk terapi yang diberikan kepada anak?
6. Apakah GPK membantu dalam pengembangan minat dan bakat anak?
7. Apakah anak menerima layanan khusus dari GPK maupun pihak sekolah?
8. Apakah GPK melakukan kegiatan home visit?

**Lampiran 7****PEDOMAN WAWANCARA****Untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Nama Informan :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan :

1. Apakah GPK memberikan layanan terapi?
2. Terapi apa saja yang pernah diterima?
3. Bagaimana manfaat dari terapi tersebut? Apakah membantu atautkah kurang efektif?
4. Apakah GPK mengarahkan kepada minat dan bakat yang dimiliki?
5. Bagaimana bentuk layanan khusus yang diterima?
6. Apakah terdapat kendala saat belajar?
7. Apakah selalu berkonsultasi dan meminta bantuan GPK saat menghadapi kendala?
8. Apakah GPK melakukan kegiatan home visit?
9. Bagaimana penerapan home visit tersebut? Apakah terlaksana sesuai dengan kebutuhan dan rutin dilaksanakan?

**Lampiran 8****PEDOMAN DOKUMENTASI**

<b>NO</b>	<b>STUDI DOKUMENTAS</b>	<b>KOMENTAR</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Data GPK		
2.	Data ABK		
3.	Program-program		
4.	PPI dan RPP		
5.	Foto-foto kegiatan GPK		
6.	Rekaman wawancara		
7.	Alat-alat evaluasi		
8.	Bukti/hasil evaluasi		
9.	Bentuk laporan		



### **Catatan Lapangan 1 (CL1)**

Hari/Tanggal : Selasa/ 23 Juli 2019

Pukul : 09.30 WIB

Tempat : SMK Negeri 7 Padang

#### **Deskripsi:**

Tempat penelitian penulis berada di SMK Negeri 7 Padang terletak di daerah Cengkeh Lubuk Begalung. Pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 peneliti langsung mengantar surat izin penelitian yang baru saja diambil dari dinas pendidikan provinsi Sumatera Barat. Peneliti langsung menuju ruangan tata usaha . peneliti memasuki ruangan tata usaha dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan ibuk dan bapak yang berada diruangan tersebut. Ibuk/bapak yang ada disana menjawab salam serta bertanya apa tujuan datang kesekolah. Setelah itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang kesekolah.

Selanjutnya peneliti meyerahkan surat kepada ibuk yang ada di ruangan tata usaha dan ibuk tersebut membuka surat yang telah diberikan oleh peneliti. Kemudian peneliti berbincang-bincang dengan ibuk tentang penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu ibuk tersebut mengatakan bahwa kembali lagi besok ke sekolah tersebut untuk mendapatkan kepastian bisa atau tidaknya mealkukan penelitian disekolah tersebut. Setelah itu, peneliti meminta izin untuk meninggalkan ruangan tata usaha dan meninggalkan surat penelitian tersebut disana.

### **Catatan Lapangan 2 (CL2)**

Hari/tanggal : Rabu, 24 Juli 2019  
Pukul : 10.00 WIB  
Tempat : SMK Negeri 7 Padang

**Deskripsi:**

Pada hari Rabu, 24 Juli 2019 Pada pukul 10.00 WIB peneliti kembali ke sekolah sesuai dengan kesepakatan dengan pegawai yang ada di tata usaha. Peneliti menuju tata usaha dan menanyakan kembali mengenai jawaban dari surat yang telah diserahkan kemarin. memberi tahu akan melakukan penelitian. Kemudian pegawai tata usaha mempersilahkan melakukan penelitian. Pegawai tata usaha berpesan sebaiknya menemui GPK untuk mengkonfirmasi akan melakukan penelitian. Peneliti langsung menuju ruang BK yang mana ruangan tersebut juga merupakan ruang tempat GPK dan langsung membicarakan maksud dan tujuan. GPK mempersilahkan untuk melakukan penelitian besok harinya yaitu hari Kamis. Saya juga meminta izin untuk mengelilingi sekolah pada hari itu juga untuk mengamati kegiatan di sekolah tersebut.

### **Catatan Lapangan 3 (CL3)**

Hari/tanggal : Kamis, 25 Juli 2019  
Pukul : 09.00 WIB  
Tempat : SMK Negeri 7 Padang

#### **Deskripsi:**

Pada pukul 09.00 WIB peneliti sampai di SMK Negeri 7 Padang. Sesampainya disekolah peneliti langsung menuju ke ruang BK karena GPK yang akan peneliti temui berada disana, setibanya diruang BK peneliti dipersilahkan duduk oleh GPK dan beberapa menit setelah itu GPK mengatakan bahwa ingin masuk kelas dan peneliti meminta izin untuk ikut serta melihat kegiatan GPK, dan GPK mengizinkan peneliti ikut melihat kegiatannya.

Setelah mendampingi anak di kelas, bel istirahat berbunyi dan GPK kembali ke ruang BK, GPK meminta izin untuk melakukan wawancara dengan GPK, dengan ramah GPK mempersilahkan peneliti untuk bertanya terkait pelaksanaan tugas GPK disekolah tersebut, peneliti melakukan wawancara di ruangan khusus yang ada di dalam ruangan BK tersebut. Peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, dan GPK dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan baik.

#### **Catatan Lapangan 4 (CL4)**

Hari/tanggal : Jumat, 26 Juli 2019  
Pukul : 08.00 WIB  
Tempat : SMK Negeri 7 Padang

#### **Deskripsi:**

Peneliti datang saat kegiatan kultum disekolah tersebut, peneliti pun menunggu acara tersebut selesai, setelah acara tersebut selesai peneliti menemui GPK dan mengatakan bahwa peneliti ingin mewawancarai guru kelas terkait dengan pelaksanaan tugas GPK yang berhubungan dengan guru kelas, kemudian peneliti dipertemukan dengan guru PKN yang juga merupakan guru yang terlibat dalam pengurusan inklusi di sekolah tersebut.

Peneliti kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kepada guru tersebut, dan guru tersebut menyambut dengan ramah niat peneliti, kemudian peneliti dan guru berbincang—bincang dan peneliti mempertanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan pelaksanaan tugas GPK yang berkaitan dengan kegiatan guru kelas disekolah tersebut. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari guru kelas, kemudian peneliti meminta izin undur diri dan berterimakasih atas kesempatan yang diberikan.

### **Catatan Lapangan 5 (CL5)**

Hari/tanggal : Senin, 29 Juli 2019  
Pukul : 09.00 WIB  
Tempat : SMK Negeri 7 Padang

#### **Deskripsi:**

Peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara, peneliti melihat aktifitas disekolah setelah para siswa masuk ke kelas karena selesai melaksanakan upacara bendera. Setelah berkeliling melihat kegiatan guru pembimbing, kemudian peneliti bertemu dengan orang tua siswa yang kebetulan berada disekolah dikarenakan mereka memantau anak secara langsung dan terkadang turut mendampingi anak didalam kelas.

Peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dan orang tua siswa mengizinkan peneliti untuk bertanya-tanya terkait pelaksanaan tugas GPK disekolah tersebut. Peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan dan orang tua memberikan jawaban dan informasi yang diketahuinya. Setelah melakukan wawancara peneliti berterimakasih dan izin undur diri.

### **Catatan Lapangan 6 (CL5)**

Hari/tanggal : Jumat, 2 Agustus 2019  
Pukul : 09.00 WIB  
Tempat : SMK Negeri 7 Padang

#### **Deskripsi:**

Pada hari selanjutnya peneliti datang ke sekolah pada pukul 09.00 WIB peneliti datang ke sekolah dan langsung menuju ruang BK untuk mengabarkan kepada GPK bahwa hari itu peneliti melakukan penelitian, kemudian peneliti pergi ke ruang praktek anak yang mana saat itu anak yang peneliti temui yaitu anak tunanetra dan sedang berada di ruang praktek musik dan di dampingi GPK pribadi dari orang tuanya, bukan dari sekolah.

Setelah melihat aktifitas anak di kelas peneliti menemui pegawai tata usaha untuk meminta izin melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, pegawai tata usaha membawa peneliti menemui kepala sekolah dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, kepala sekolah menyambut ramah kedatangan peneliti dan mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Namun karena kepala sekolah akan melaksanakan rapat dengan majelis guru, kepala sekolah meminta waktu sebentar untuk menghadiri izin itu sebentar, dan peneliti pun menunggu kepala sekolah hingga kepala sekolah selesai rapat dan peneliti berhasil mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

### **Catatan Lapangan 7 (CL5)**

Hari/tanggal : Selasa, 6 Agustus 2019  
Pukul : 09.00 WIB  
Tempat : SMK Negeri 7 Padang

#### **Deskripsi:**

Pada pukul 09.00 WIB peneliti datang kesekolah dan langsung menuju ruang kelas anak yang akan diwawancarai, anak tersebut memiliki hambatan penglihatan, anak tersebut didampingi oleh GPK yang digaji oleh orang tuanya dan bukan GPK yang ada disekolah tersebut. Saat ditemui saat itu anak sedang istirahat di sebuah kantin, dan peneliti mendekati anak dan meminta izin untuk melakukan wawancara, dan anak bersedia diwawancarai setelah makan di kantin tersebut.

Kemudian kami pergi ke ruangan praktek musik, karena jadwal anak setelah itu adalah kelas musik. Sebelum kelas musik dimulai, peneliti mewawancarai anak, dan anak bersedia memberikan informasi terkait dengan pertanyaan yang diajukan. Ternyata dikelas tersebut anak juga sekelas dengan anak autisme dan peneliti mengamati kegiatan belajar anak pada saat itu.

### Catatan Wawancara 1 (CW1)

Tanggal : Kamis, 25 Juli 2019

Tempat : SMK N 7 Padang

**Responden : Guru Pembimbing Khusus (GPK)**

Peneliti dan GPK berbincang terlebih dahulu, lalu menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke sekolah.

Peneliti : Mungkin langsung saja ya buk ke wawancaranya, disini saya mau menanyakan apakah GPK pernah melaksanakan identifikasi untuk anak berkebutuhan khusus?

Responden : Kalo identifikasi pernah, karenakan setiap anak yang masuk ke smk 7 kan awalnya ada beberapa dari mereka yang sudah memiliki rekomendasi dari dinas atau membawa hasil asesmen dari slb dan dari sekolah inklusi sebelumnya kan seperti itu, nah ada juga sebagian siswa masuk kesini lewat jalur online biasa, dan pas disini saya melakukan identifikasi tiap anak dikelas melalui wawancara dari guru yang mengajar dikelas, dari hasil nilainya, kondisi belajarnya di kelas. Karenakan disini kelasnya banyak, banyak jurusan, jadi mungkin untuk saya satu-satu masuk ke kelas gak tercover semua. Jadi saya melakukan identifikasi melalui informasi-informasi dari guru mata pelajaran yang masuk ke kelas. Kalau seandainya teridentifikasi siswa yang agak lambat atau terjaring oleh guru kelasnya, baru saya melakukan identifikasi awal seperti saya panggil orang tuanya dan tanya-tanya mengenai bagaimana anak ini dulunya di SMP.

Peneliti : Berarti dilanjutkan dengan asesmennya buk?

Responden : Iya, kalo asesmen disini karena saya sendiri kan, jadi gak ada melakukan asesmen, asesmen biasanya kami kirim anak ke PLA. PLA yang melakukan asesmen terhadap siswa.

Peneliti : Berarti telah diidentifikasi dan diasesmen ya buk, lalu bagaimana kerja sama yang dilakukan dengan guru kelasnya buk?



- Responden : Kalo guru kelas ya, guru kelas berarti kan guru mata pelajaran, kerja sama dengan guru mata pelajaran mungkin tentang penempatan siswa dikelas, cara belajar siswa, karena kan dari sekian siswa kelas sepuluh, ada tujuh tunanetra dan ada juga autis, caranya dengan guru kelas karena inklusi disini sudah lama, jadi guru kelas disini juga sudah paham juga, dan kerja sama dalam proses belajar sehari-harinya, misalnya sama siswa tunanetra total nanti saya bantu dia dalam membacakan pelajaran sehari-harinya, kalau ada tugas biasanya saya bikin dalam braille, lalu komunikasi saya dengan guru kelas, nanti saya yang kasih tugas itu ke guru kelas.
- Peneliti : Kalau jurusan disini apakah mereka pilih sendiri?
- Responden : Jurusan mereka pilih sendiri sesuai dengan bakatnya masing-masing.
- Peneliti : Lalu bagaimana dengan RPP dan PPI nya buk? Dan pelaksanaannya?
- Responden : Disini kami kebanyakan punya tunanetra total yang sebelumnya udah dari sekolah normal juga, dan mereka mungkin sudah punya dasar juga terhadap pelajaran-pelajaran, kalau disini teorinya dasar semua, jadi untuk RPP dan PPI khususnya kalau disini belum ada saya bikin PPInya, Cuma RPP khusus kayak RPP terintegrasi kemarin saya coba bikin, itu untuk penempatan siswa tunanetra di dalam kelas tersebut dimana, terus pelajaran ditema-tema mana saja yang anak tersebut mampu dan tidak mampu.
- Peneliti : Apakah terdapat kurikulum modifikasi?
- Responden : Gak ada kurikulum modifikasi, Cuma RPP yang kita minta dari guru kelas tersebut, kita modifikasi. Diperiksa satu-satu apa temanya, karena disini banyak tunanetra jadi kita periksa aja mana yang kira-kira tunanetra mampu dan mana tunanetra kira-kira tidak mampu.
- Peneliti : Apakah RPP, PPI, dan program lainnya dapat terlaksana?
- Responden : karena disini tidak ada PPI dan program khusus sekali, maka yang bisa terlaksana itu cuma RPPnya saja.
- Peneliti : Bagaimana bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?

- Responden : Kerja sama yang kami lakukan yaitu dari awal orang tua siswa sudah diberikan pemahaman bahwa di sekolah ini hanya terdapat satu orang GPK dari sekolah saja dan membahas apakah terdapat orang tua yang ingin anaknya didampingi oleh GPK pribadi itu diperbolehkan, kami akan berdiskusi jika terdapat masalah.
- Peneliti : Apa saja bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas/bidang studi?
- Responden : Bantuan yang diberikan itu terkait dengan pembelajaran anak, disini GPK karena sendiri, jadi tidak semua guru bisa terbantu dalam pembelajaran, jika ada guru yang kesulitan kami akan mengkomunikasikannya dan mencari jalan keluar.
- Peneliti : apakah di sekolah anak diberikan terapi oleh GPK?
- Responden : Tidak ada disini memberikan terapi, disini banyak tunanetra dan autis. Kemarin ada kita punya autis yang agak berat mungkin tidak punya bakat disini, kita sudah coba kirim ke PLA, kita kasih rekomendasi orang tua untuk dia terapi di PLA, jadi Senin-Sabtu kita kasih satu hari untuk jadwal ke PLA, kalau terapi khusus gak ada karena keterbatasan SDM juga, karena saya sendiri, dan siswanya banyak.
- Peneliti : Bagaimana cara pengembangan minat dan bakat anak?
- Responden : Karena mereka telah memilih jurusan sesuai yang diinginkan, jadi untuk bakat mereka telah di arahkan kebagian apa yang mereka bisa.
- Peneliti : apa saja bentuk layanan khusus yang diterima anak?
- Responden : kalau dari layanan paling lebih ke dispensasi, anak kita yang inklusi ini kan beda-beda kategori, dengan kadang-kadang ada IQ yang masuk ke slow learner, jadi disini guru kelas biasanya kasih dispensasinya jika dari sepuluh soal kalau seandainya untuk siswa awas harus mampu menjawab soal dan nilainya seratus, kalau untuk siswa inklusi biasanya kalau dari sepuluh soal, kalau dia sudah bisa menjawab tujuh atau delapan aja itu udah dianggap tuntas.

Peneliti : Kalau permasalahan yang sering ditemukan dilapangan saat mendampingi anak itu apa saja buk?

Responden : Kalau permasalahan di sini ini kan, kalo SMK 7 ini kan inklusi, tapi di sini ini kan karena kita banyak tunanetra permasalahannya mungkin aksesnya, karena disini ini dari mulai pelajarannya di SMK ini sama kayak diperguruan tinggi gitu, nah di jam pertama dia belajar di ruang satu, jam kedua dia belajar di ruang tiga, dan jam keempat misalnya dia belajar di studio, itu ruangnya berpindah-pindah dan cukup jauh, dan jalannya itu tidak aksesibilitas untuk anak-anak itu, kalo dari gurunya permasalahannya karena guru pembimbingnya cuma satu, kadang kan dari orang tua diminta, kadang ada orang tua yang gak mampu bagaimana kita meminta pembimbing pribadi gitu, kalo dari siswa permasalahannya mungkin dipemahaman cara memberikan mereka pemahaman untuk pelajaran terutama yang bahasa inggris sama matematika susah untuk anak-anak yang tunanetra, kitapun harus paham dulu, GPK gak belajar loh yang pembelajaran-pembelajaran matematika untuk SMP SMA gitu, GPK belajarnya dikit, sedangkan GPK harus jelaskan loh ini kayak gini loh dari A ini datangnya dari sini, A ini ni kalo gak kayak gini harusnya kayak gini, kita tu harus paham dulu, emang susah. Kalau guru kelas yang harus jelaskan satu-satu kepada tunanetra sedangkan dari kelas itu ada 40 siswa, tunanetra ada dua, jadi gurupun mengasih misalnya guru matematika, guru mengasih waktu khusus untuk yang dua ini kayaknya gak mungkin karena dari matematika itu dua jam pelajaran, dua jam pelajaran itu 90 menit, nah itu tu pun untuk menerangkan untuk siswa normal itu saja mereka agak gimana ya, waktunya itu mungkin kurang, nah tambah lagi dia harus menjelaskan untuk dua anak tunanetra ini, masih jadi kendala gitu.

Peneliti :Lalu apakah GPK melakukan kegiatan home visit untuk anak?

Responden : Kalau layanan home visit disini kita mungkin sampai kayak jemput anak saja, karena banyak dari mereka yang kos gak ada yang tinggal sama orang tuanya, mereka telat, tunanetra disini ini ada beberapa itu yang suka malas, home visitnya mungkin kita datang ke kost-kostan, bagi yang tinggal dengan orang tua, itu bisa orang tuanya kami panggil, dan home visitnya bagi anak-anak yang kost yaitu lewat

telpon, karena kalo anaknya malas, nilainya tidak bagus kami langsung telpon orang tuanya, sebab orang tuanya akan mengingatkan anaknya, kita pernah dari sekolah ini jemput sampai ke kost nya, wali kelasnya jemput ke kamar untuk bangunkan anak-anak itu, pernah yang sampai seperti itu.

- Peneliti : Kalau dalam melakukan evaluasi nilainya itu bagaimana?
- Responden : Itu guru kelas aja.
- Peneliti : Berarti GPK tidak ikut dalam evaluasi nilai anak?
- Responden : Tidak, karena yang lebih tau penilain dan pemahaman siswa terhadap pelajaran kan guru kelas.
- Peneliti : Kalau untuk bimbingan pemahaman mengenai anak ABK ini terhadap guru kelas ada tidak bu?
- Responden : Kebetulan guru-guru disini ada beberapa yang udah ikut diklat-diklat inklusi gitu, ada yang dikirim ke Jakarta untuk yang khusus tunanetra , kayaknya guru-guru disini sedikit banyaknya sudah paham gimana menghadapi ABK, cuman kalo fungsi GPK ya cuma mengingatkan lagi aja.
- Peneliti : Kalau dari warga sekolah apakah mereka menerima adanya ABK disekolah ini? Dan bagaimana memperlakukan ABK disini?
- Responden : Sangat-sangat menerima kalau disini, mulai dari siswa pun sangat menerima, kalau memperlakukan mereka disamakan aja gak ada dibedakan, mereka kayaknya dari siswa-siswa kitapun sama mereka memperlakukan gak ada bedanya.
- Peneliti : Kalau dalam ujiannya bagaimana bu?
- Responden : Yang mendampingi GPK, kalau untuk tunanetra kalau dia satu angkatan biasanya saya kumpulkan semua mereka di satu ruang inklusi, karena itu kan misalnya harus dibacakan dan dituliskan kembali ke awas dari braille, jadi kami bawa ke kelas inklusi yang satu angkatan, bacakan disana tuliskan disana jadi nanti GPK yang bawa ke panitia hasilnya.

Peneliti : Mungkin hanya itu wawancara kali ini, terimakasih atas waktunya  
buk

### Catatan Wawancara 2 (CW2)

Tanggal : Jumat, 26 Juli 2019

Tempat : SMK N 7 Padang

**Responden : Guru Kelas**

Peneliti : Terimakasih atas kesediaannya bu, kemarin saya juga sudah wawancara dengan GPK di SMK ini, jadi sekarang wawancara dengan ibuk selaku wali kelas.

Responden : Iya, baik

Peneliti : Apakah kerja sama yang dilakukan GPK dengan guru kelas dapat berjalan dengan lancar dan apa saja kendala yang ditemukan?

Responden : Selama ini ibuk rasa kerja sama dengan GPK berjalan dengan baik artinya kami dengan GPK berkomunikasi tentang kekhususan anak kita masing-masing, kemudian bahkan kita sebagai guru kelas juga bekerja sama dengan GPK bagaimana cara menyampaikan materi terutama untuk anak kita yang tunanetra, dan kalau dikatakan kendala memang ada, ada kendala, kendalanya seperti ini, jumlah siswa ABK ya 20 orang sementara GPK yang ada disini cuma satu orang jadi sehingga yang lainnya itu tidak tercover dengan baik atau tidak terlayani dengan baik semuanya, nah pihak sekolah kalau kami guru kelas tentu melayani siswa ABK pada saat pemberian materi diluar itu kadang-kadang tidak bisa kita perhatikan, nah itu kendala, yang ke dua GPK ada juga menanyakan kepada siswa ABK orang tuanya untuk

bisa mendampingi karena adanya kekurangan tenaga, jadi disuruhlah mereka mendampingi anaknya tapi itupun tidak semua orang tua yang mampu mendampingi anaknya, pertama pengetahuan orang tuanya, yang kedua walaupun mereka ingin menyewa GPK mereka tidak punya uang, sehingga kita berusaha melayani maksimal tapi tidak semuanya terlayani dengan baik.

Peneliti : Lalu apakah bentuk bantuan yang diberikan GPK kepada guru kelas?

Responden : Sebenarnya bantuan itu sangat tergantung juga kondisi GPK tadi artinya karena kekurangan tenaga GPK sehingga GPK juga memberikan bantuan kepada ABK dengan guru kelas hanya kepada guru mata pelajaran tertentu saja, contohnya matematika dan bahasa inggris. Kalau saya pribadi kebetulan saya mata pelajaran PPKN, kebetulan saya juga mencintai ya terlibat juga dalam kepengurusan tim inklusi disekolah ini, jadi saya pernah ikut penataran untuk bagaimana mengelola inklusi, jadi ibuk insyaallah tidak dibantu GPK, tapi kenapa ibuk mengatakan tadi tenaga GPK kurang karena saya melihat itu kendala yang ada, masih banyaknya kekurangan tenaga, kemudian guru kelasnya banyak juga yang kurang tau juga mnghadapi ABK dengan berbagai macam kebutuhannya.

Peneliti : Bagaimana layanan terhadap ABK yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di kelas regular bu?

Responden : Kalau secara pribadi dengan pelajaran ibuk, ibuk lihat anaknya

dahulu, ibuk sebagai guru kelas selalu baru masuk anak ABK kita dudukan di depan didekat meja kita artinya kita bisa memberikan perhatian khusus sembari kita memberikan materi kepada anak di lokal, lalu kita lihat lagi kekhususan anak, jika memang dia tunanetra dan saya pribadi tidak bisa braille kemudian anak itu pandai kemudian itu saya diketakan dengan pelan-pelan atau bahkan kita tawarkan pakai tape recorder, bagaimana nak ibu rekam dengan tape recorder atau hp nanti ananda belajar lagi dirumah. Jadi ada anak-anak sekarang itu sudah pintar dia, iya boleh buk katanya, bahkan dia mungkin pada saat kita menerangkan dia udah merekam sendiri, sudah pandai dia merekam, itu untuk pelajaran kita yang sosial. Kalau untuk yang matematik saya lihat itu mereka didampingi oleh GPK, nah itu yang ibuk katakan tadi GPK yang satu orang tadi lari kesana dan lari kesini gitu, cuma alhamdulillah pula sudah dua semester kemarin itu kami sangat terbantu dengan adanya mahasiswa PLB yang praktek disini ada enam orang, Alhamdulillah itu rata-rata ABK kami bisa terlayani dengan baik dengan adanya mahasiswa PLB, Cuma untuk yang semester sekarang ini belum ada.

Peneliti : Lalu apakah guru kelas bersama dengan GPK membuat program dan RPP untuk anak berkebutuhan khusus buk?

Responden : Iya, GPK menawarkan gitu ya untuk membuat RPP yang kita sebut dengan RPP terintegrasi, artinya adalah untuk menjembatani



bagaimana tentukan namanya ABK tentu daya serap dan cara menyerap pelajaran itu berbeda dengan siswa reguler lain, namun demikian masih banyak guru mata pelajaran yang belum membuatnya namun demikian kita dari pihak sekolah artinya GPK selalu mengajak bahkan dibantu, jadi pihak sekolah memberikan sosialisasi kepada seluruh guru yang ada di SMK N 7 bagaimana cara membuat RPP terintegrasi nah itu pun telah kita lakukan bahkan itu sudah dua kali pertama saya sendiri yang menyampaikan kepada guru karena kebetulan saya diutus untuk mengikuti workshop waktu itu di Bali, yang salah satunya adalah RPP terintegrasi nah setelah di SMK 7 ibuk sosialisasikan, namun masih belum puas kita dari tim inklusi, kami memanggil ibuk Dr. Marlina, S.Pd, M.Si jadi pakarnya betul untuk mensosialisasikan lagi bagaimana cara membuat RPP terintegrasi, dan alhamdulillah memang sudah terbuat tapi belum seluruh mata pelajaran dan dengan adanya mahasiswa PLB kemarin kita berusaha juga jadi akhirnya mahasiswa PLB dibantu oleh GPK dan guru bidang studi melihat RPP dan dibuatkan RPP terintegrasi.

Peneliti : Bagaimana penerapan RPP terintegrasi dikelas reguler yang terdapat siswa ABK tersebut buk?

Responden : Penerapan RPP terintegrasi itu kan nampak dalam tujuan pembelajaran jadi artinya disana dikodekan ini tujuan pembelajaran untuk tunaetra, autis, jadi disana nanti dilihat. Kemudian diantara

tujuan pembelajaran itu nanti ada KKM nya, jadi kalau untuk ABK biasanya KKMnya kita turunkan dari siswa regular. Umpama, misalnya ada tujuh mata pelajaran didalam satu KD nah khusus untuk anak ABK itu tidak kita wajibkan tujuh, apalagi ada anak slow learner itu tidak kita wajibkan tujuh dia harus menguasai atau menuntaskan tapi mungkin bisa saja lima, itu dilihat itu dan tertulis dalam RPP terintegrasi.

Peneliti : Lalu apa saja kiat guru kelas dalam mengembangkan bakat ABK tersebut buk?

Responden : Kalau guru kelas kiatnya ya, kalau khususnya ibuk karena ibuk banyak membaca tentang anak berkebutuhan khusus dan saya sangat menyenangi ya dan memang memperhatikan, jadi anak berkebutuhan khusus ini rata-rata sensitif, tingkat sensitifnya tinggi nah oleh karena itu kita sebagai guru kelas dan ibuk pribadi melakukan perhatian kepada anak bahkan untuk ada pertanyaan-pertanyaan bersifat masih ringan itu untuk menghargai ABK itu ibuk lempar pertanyaannya kepada mereka, walaupun pertanyaan itu ringan kita menghargai mereka mampu menjawab, jadi kita membuktikan kepada kawan-kawannya bahwa dengan kekurangan yang ada tidak menutupi kemungkinan dia bisa berbuat sama dengan anak lainnya, jadi itu kita hargai. Kemudian kadang-kadang untuk sedikit agak rehat, kondisi belajarnya kita sudah capek kadang-kadang kita suruh ABK yang

punya hobi menyanyi untuk menyanyi, atau dia bisa berpantun, atau bisa membuat puisi kita suruh baca. Tiap hari Jumat kita apresiasi ABK mana yang bisa nyanyi mana yang bisa puisi kita tampilkan disekolah.

Peneliti : Apa saja permasalahan yang muncul dalam pembelajaran buk?

Responden : Kalau permasalahan yang muncul, ya jelas ya namanya ABK tentu tidak secepat anak regular lain, namun kalau ibuk lihat untuk anak tunanetra kita terkendala disitu terutama dalam pelajaran matematik dalam menulis angka, namuna anak tunanetra disini ada yang bisa braille sementara guru kelasnya yang tidak pandai braille, kendalanya artinya anak tunanetra ini harus betul-betul dihadapi satu tunanetra harus satu GPK. Disini kondisi GPK kita itu sangat minim, sekarang jumlah tunanetra ada disekolah ini sekitar sebelas orang, dikelas dua ada lima, dikelas satu enam. Nah, yang jadi masalah dalam bidang matematika itu, didalam satu lokal kami tarokan tiga tunanetra walaupun kita minta bantu orangtuanya mendampingi namun mereka juga tidak pandai tidak seperti GPK yang memang mahasiswa PLB mengerti. Jadi dia paling membantu kemudian mencatatkan tapi tidak menerangkan, tapikan kalau dengan GPK tidak, diterangkan kembali pelajaran matematika itu kepada ABK, jadi permasalahannya itu adalah kekurangan tenaga khususnya dibidang matematika. Walaupun ada orang tuanya terkadang hanya diluar saja menunggu, jadi kurang

memberikan kontribusi positif, jadi itu kendalanya.

Peneliti : Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru kelas terkait dengan inklusi?

Responden : Kalau pelatihan khusus belum ya, tapi kalau sosialisasi itu ada, karena ada guru yang keberatan untuk mengajar siswa ABK, tapi menurut saya positifnya pikiran saya dia itu bukan keberatan tapi mungkin dia tidak mengerti dan kurang paham bagaimana kiat berkomunikasi dengan ABK, karena ABK itu sensitif kemudian kita membutuhkan waktu yang agak lama sehingga siswa yang lain agak terabaikan, tapi pihak sekolah selalu mensosialisasikan dan walaupun pelatihan khusus ada pelatihan datang dari Dirjen itu hanya untuk guru matematika bagaimana untuk menyampaikan pelajaran kepada anak tunanetra dan itupun cuma satu orang dan ibuk pun pernah di ajak workshop hanya sebatas cara membuat RPP terintegrasi dan bagaimana program sekolah dalam menghadapi siswa inklusi karena SMK 7 ini di SK kan sebagai sekolah penyelenggara inklusi. Pelatihan yang lainnya tidak ada.

Peneliti : Apakah sekolah mengadakan pertemuan rutin terkait evaluasi program inklusi di sekolah?

Responden : Kita dikatakan pertemuan rutin bisa dikatakan lebih dari rutin, artinya begini setiap awal sekolah itu jelas kita melakukan identifikasi siswa yang masuk kemudian kita klasifikasikan bersama GPK dan tim

inklusi, kemudian MID semester. Minimal ada dua bulan sekali kita ada pertemuan, jadi UH kita liat bagaimana, jadi tim inklusi menanya kepada GPK dan guru bidang studi siapa yang bisa mengikuti bagaimana kiat kita supaya mereka bisa tapi bagi siswa kami yang memang tidak bisa melaksanakan sudah kita bantu juga dengan GPK bekerja sama dengan guru bidang studi namun hasil mereka tidak maksimal juga artinya memang tidak mampu, akhirnya kami dengan pertemuan rutin tadilah berkonsultasi di sekolah dengan rapat tim kemudian kita koordinasi dengan dinas bagian PKLK siswa tersebut kita alih tangankan, tapi selama kita penyelenggara sekolah inklusi kebetulan saya semenjak 2011 itu kami baru mengalih tangankan siswa baru dua orang yang pertama itu Ibnu dan yang kedua itu Barino, nah Barino itu baru kemarin ini, itupun kami alih tangankan karena memang kita lihat dari tes IQnya jauh dibawah rata-rata dan autisnya itu tidak ringan, tapi kalau autis ringan Insyaallah disini banyak yang kita kelola bahkan sudah kuliah. Itu yang baru kami alihkan ke SLB, karena mereka menulispun tidak bisa, apa yang mau dibaca, apalagi untuk mengikuti praktek memainkan alatpun tidak bisa walaupun misalnya secara teoritis dia rendah mungkin tapi kalo dia memainkan alat bagus itu Insyaallah kita akan tetap berdayakan disini, tapi ini tidak. Maka kami alihkan kepada yang lebih bagus untuk pengembangannya.

- Peneliti : Apakah GPK melakukan bimbingan kepada warga sekolah dalam memperlakukan ABK dengan tepat?
- Responden : Kalau dikatakan bimbingan tidak ya, cuma kami kalau untuk ke siswa kami katakan ini adalah teman kalian yang perlu kita bantu, itu ada saat orientasi sekolah, kita katakan kita bantu karena itu adalah amal karena mereka tidak menginginkan seperti itu cuma Allah yang memberinya, itu kepada siswa bagaimana melakukan perbuatan baik terhadap sesama manusia. Kepada guru juga kita kasih taukan kepada guru bidang studi mengenai anak kebutuhan khususnya. Sehingga guru bidang studi tidak salah dalam menilainya, terkadang anak slow learner seolah-olah tidak kelihatan.
- Peneliti : Lalu apakah guru kelas terlibat dalam menyusun laporan pelaksanaan tugas bulanan?
- Responden : Tidak, kalau guru kelas tidak dilibatkan, itu adalah tugas GPK, bahkan jika anak perlu PPI nah itu GPK yang membuat laporannya dan melaksanakannya. Jadi guru kelas tidak pernah dilibatkan, cuma kita minta laporan dari guru kelas bagaimana tentang anak. Jadi yang membuat laporannya itu GPK bersama tim inklusi
- Peneliti : Mungkin hanya itu wawancara kali ini buk, waktu dan tempat terimakasih banyak buk.
- Responden : Iya, sama-sama.

**Catatan Wawancara 3 (CW3)**

Tanggal : Senin, 29 Juli 2019

Tempat : SMK N 7 Padang

**Responden : Orang Tua Siswa**

Peneliti : Terimakasih waktunya sebelumnya pak.

Responden : Iya

Peneliti : Saya akan menanyakan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan tugas GPK disekolah ini. Apakah orang tua mengetahui saat GPK melakukan identifikasi dan asesmen?

Responden : Itu sudah tau

Peneliti : Apakah GPK memberitahu kepada orang tua terkait hasil dari identifikasi dan asesmen?

Responden : Asesmennya itu sudah ada sejak SMP ya, waktu masuk sini sudah ada asesmennya.

Peneliti : Apa saja bentuk kerja sama pihak sekolah yang diterima orang tua pak?

Responden : kerja samanya, karena disini GPK cuma satu orang jadi kerjasamanya orang tuanya diperbolehkan saja masuk mendampingi anak didalam kelas untuk membantu GPK yang sendiri ini, karena sekolah kekurangan GPK.

Peneliti : Apakah GPK melaksanakan tugas pemberian terapi kepada anak?

Responden : Tidak ada memberikan terapi.

Peneliti : Apakah GPK membantu dalam pengembangan minat dan bakat anak?

Responden : ada, ada membantu. Seperti apa bakat yang ada pada anak saya ini ditanya oleh GPK, terus ditampilkan dan dikembangkan disini, walaupun dengan kondisi yang terbatas.

Peneliti : Apakah anak menerima layanan khusus dari GPK maupun pihak sekolah?

Responden : Untuk anak saya mungkin tidak terlalu memerlukan layanan khusus gitu ya, karena dia masih bisa sendiri, bahkan kalau mamanya mendampingi didalam kelas anak saya menyuruh mama nya diluar saja, dia mau sendiri saja. Karena pihak sekolah memberikan kesempatan buat orang tua untuk mendampingi anak. Kendalanya kadang dia harus diarahkan kadang dia asyik saja dengan dirinya sendiri. Terkadang guru kelasnya saja yang mengarahkan anak untuk membuat apa.

Peneliti : Lalu apakah GPK melakukan kegiatan home visit?

Responden : Mungkin tidak ada, karena kami selalu mendampingi dan memperhatikan dirumah.

Peneliti : baikpak, mungkin hanya itu wawancara kali ini, terimakasih atas waktu dan kesempatannya ya pak

Responden : Oh iya.



**Catatan Wawancara 4 (CW4)**

Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2019

Tempat : SMK N 7 Padang

**Responden : Kepala Sekolah**

Peneliti : Terimakasih atas kesempatannya bu, kemarin saya juga sudah mewawancarai guru kelas dan GPK bu mengenai pelaksanaan tugas pokok dan fungsi GPK disekolah ini. Saya ingin bertanya-tanya sedikit bu.

Responden : iya silahkan

Peneliti : Bagaimana bentuk kerja sama yang dirangkai sekolah dengan orang tua bu?

Responden : Tentunya komunikasi ya, dari awal anak masuk kami berkomunikasi. Bentuk kerja samanya, karena anak itu ada berkebutuhan khusus kami minta juga perhatian orang tuanya, bahkan ada orang tuanya yang ikut kesekolah menemani kita beri kesempatan kita perbolehkan orang tua ikut.

Peneliti : Jadi bentuk kerja sama tersebut apakah berjalan dengan lancar dan rutin bu?

Responden : Insyaallah lancar.

Peneliti : Kalau kendala yang ditemukan saat melakukan kerja sama dengan orang tua itu apa saja bu?

Responden : Sepanjang ini kalau ibu kapasitas sebagai kepala sekolah Insyaallah

dengan orang tua tidak ada kendala, tandanya tidak ada kendalanya yaitu orang tua tidak ada komplek dan kita juga memberi peluang kepada orang tua untuk mendampingi anaknya.

Peneliti : Kalau cara sekolah untuk mengembangkan minat bakat anak bagaimana bu?

Responden : Kalau cara mengembangkan, selain dari kegiatan PBM, karena kita juga keterbatasan dari GPKnya ya, dan berusaha ke dinas untuk menambah GPK, Insyaallah mereka disini bisa menyalurkan bakatnya karena kebetulan jurusan kita emang terkait dengan hobi musik, menyanyi, jadi kayaknya yang berbakat tersalurkan. Apalagi saat kegiatan kultum Jumat, kalau ibuk perhatikan dulu ada Nanta namanya, dia mau tampil dan percaya diri cukup tinggi, sekarang Aulia, dan syukurnya teman-temannya mendukung. Kemarin juga ada anak yang diutus ke Kalimantan, kebetulan ada permintaan dari Dinas Provinsi untuk anak inklusi ikut kegiatan program dinas pendidikan sama perusahaan BUMN, kegiatannya siswa mengenal Nusantara, ya anak kita kirim, sangat senang sekali, karena dia merasa saat melihat temannya yang lain di utus dia bertanya saya kapan ya, dan akhirnya ada kesempatan.

Peneliti : Apakah layanan khusus yang diberikan kepada siswa dipantau langsung oleh kepala sekolah atau bagaimana bu?

Responden : Mungkin, secara langsung untuk tiap hari mungkin tidak ya, tapi

disetiap ada kesempatan kepala sekolah juga melihat.

Peneliti : Kalau untuk warga disekolah ini buk apakah diberikan bimbingan bagaimana cara memperlakukan siswa ABK buk?

Responden : Secara alami saja, karena mungkin disini kami menanamkan kebersamaan, melihat teman butuh itu mereka cukup menghargai. Istilah bully membully itu tidak ada.

Peneliti : Dalam permasalahan dan kendala anaknya, apakah GPK, guru kelas, dan kepala sekolah berdiskusi meneyelasikannya atau bagaimana buk?

Responden : Kalau permasalahan itu pasti, tapi sepanjang ini tidak ada permasalahan karena saya baru menjabat sebagai kepala sekolah disini itu bulan Februari, dulu saya dengar ada namun itu bukan dimasa saya menjabat.

Peneliti : Apakah terdapat penyusunan laporan pelaksanaan tugas bulanan buk?

Responden : Seharusnya itu ada, tapi kita maklum juga karena guru GPK kita cuma satu, dan saya juga menerima keluhan dari GPK karena dia sendiri dan untuk laporan secara lisan saja itu ada.

Peneliti : Baik buk, mungkin hanya itu terima kasih atas kesempatannya buk

Responden : iya sama-sama nak.

### Catatan Wawancara 5 (CW5)

Hari/tanggal : Selasa, 6 Agustus 2019

Tempat : SMK Negeri 7 Padang

**Responden : Siswa ABK (Tunanetra)**

Peneliti : Prisca, akak nio nanyo-nanyo yo, tentang GPK. Kalo disekolah ko

GPK ado maagiah terapi ndak ka Prisca?

*(Prisca, saya ingin bertanya-tanya ya, tentang GPK. Kalau disekolah ini apakah GPK ada memberikan Prisca terapi?)*

Responden : Indak kak.

*(Tidak Kak)*

Peneliti : Kalo terapi di lua sekolah ado ndak?

*(Kalau terapi di luar sekolah apakah ada?)*

Responden : Indak lo do kak.

*(Tidak juga kak)*

Peneliti : Disiko tu ado ndak maarahan Prisca ka minat bakat bidang yang

Prisca miliki?

*(Disini apakah ada mengarahkan Prisca ke minat bakat bidang yang Prisca miliki?)*

Responden : Indak lo do kak

*(Tidak juga kak)*

Peneliti : Berarti Prisca maambiak jurusan ko sesuai keinginan?

*(Berarti Prisca mengambil jurusan ini sesuai dengan keinginan?)*

- Responden : Sesuai keinginan surang kak.  
*(Sesuai keinginan sendiri kak)*
- Peneliti : Kalau layanan khusus yang pernah Prisca tarimo apo?  
*(Kalau layanan khusus yang pernah Prisca terima apa saja?)*
- Responden : Indak ado do kak.  
*(Tidak juga kak)*
- Peneliti : Kalau dalam baraja ado kendala ndak?  
*(Kalau dalam belajar apakah ada kendala?)*
- Responden : Kalo kendala paliang-paliang kayak mancatat kak paliang minta GPK yang nolongan kak.  
*(Kalau kendala paling-paling seperti mencatat kak, palingan minta GPK yang membantu kak)*
- Peneliti : Kalau sobok kendala Prisca ngecek ndak ka GPK?  
*(Kalau ada kendala apakah Prisca memberitahu GPK?)*
- Responden : Iyo ngecek kak, misalnya kalo ndak ado mangarati jo keterangan ibuk.  
*(Iya bilang kak, misalnya kalau tidak mengerti dengan keterangan ibunya).*
- Peneliti : Kalau GPK Prisca tu dari orang tua bukan dari sekolah?  
*(Kalau GPK Prisca itu dari orang tua bukan dari sekolah?)*
- Responden : Iyo kak, ndak yang dari sekolah.  
*(Iya kak, tidak yang dari sekolah).*

Peneliti : Kalau GPK yang disekolah pernah ndak melakukan home visit kayak kunjungan kerumah gitu?

*(Apakah GPK yang di sekolah pernah melakukan home visit seperti kunjungan kerumah?)*

Responden : Indak kak.

*(Tidak Kak)*

Peneliti : Oh takah tu, mungkin hanya itu pertanyaan akak lanjutlah Prisca praktek baliak.

*(Oh seperti itu, mungkin hanya itu pertanyaan saya Prisca boleh melanjutkan prakteknya).*

Responden : Iyo kak

*(Iya kak)*

## DOKUMENTASI

**Gambar 1. Kegiatan GPK dikelas**



**Gambar 2. Kegiatan GPK pribadi dari orang tua**



**Gambar 3. Gambar orang tua yang membimbing anak disekolah**



**Gambar 4. Wawancara dengan GPK**



**Gambar 5. Wawan. cara dengan Guru Kelas**



**Gambar 6. Wawancara dengan Orang Tua Siswa**





**Gambar 7. Wawancara dengan Kepala Sekolah**



**Gambar 8. Wawancara dengan anak berkebutuhan khusus**





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Alamat: Kampus IV UNP Limau Manis Padang 25164  
E-Mail: plbfipunp@gmail.com

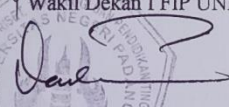
Nomor : 483 / UN35.4.5/LT/2019 Padang, ..... 2019  
Lamp. : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

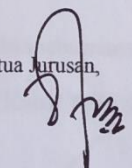
Yth : Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat  
di Padang

Dengan hormat, bersama surat ini kami mohon bantuan Saudara dapat memberikan izin melaksanakan penelitian mahasiswa kami:

Nama : Rahmi Aulia  
BP/NIM : 2015 / 15003134  
Program Studi : PLB FIP UNP  
Judul Penelitian : Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusif SMK N 7 Padang (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang)  
Objek Penelitian : Guru Pembimbing Khusus  
Lokasi Penelitian : SMK N 7 Padang  
Lama Penelitian : 1 2 bulan

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Mengetahui:  
Wakil Dekan I FIP UNP,  
  
Dr. Hadiyanto, M.Ed.  
NIP. 19600416 198603 1 004

Ketua Jurusan,  
  
Dr. Marlina, S.Pd, M.Si  
NIP. 19690902 199802 2 002

- Tembusan Kepada Yth.
1. Dekan FIP UNP
  2. Kepala .....
  3. Yang bersangkutan
  4. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Jendral Sudirman No: 52 Telp. (0751) 20152 – 31531 Fax (0751) 20152 Padang

Nomor : 420.02/307/PSMK-2019 Padang, 17 Juli 2019  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada: Yth. Dekan FIP  
Universitas Negeri Padang  
di  
Padang

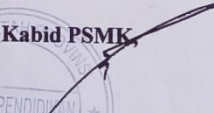
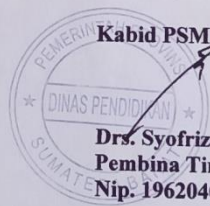
Berdasarkan surat Saudara yang diterima tanggal 18 Juli 2019 nomor: 483/UN35.4.5/LT/2019 perihal: Permohonan Izin Penelitian untuk penulisan tugas akhir tentang **“Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi SMK N 7 Padang (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang)”** atas nama:

Nama : Rahmi Aulia  
NIM : 15003134  
Tempat Penelitian : SMK N 7 Padang  
Waktu Penelitian : Juli s.d Selesai

Sehubungan dengan hal tersebut di atas secara prinsip kami tidak keberatan untuk Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan Kepala SMK N 7 Padang
2. Tidak mengganggu kegiatan Proses Belajar dan Mengajar
3. Tidak memberatkan beban siswa dan sekolah
4. Penelitian yang dilakukan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
5. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
6. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan laporan ke Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

Demikianlah kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

  
**Kabid PSMK**  
  
**Drs. Syofrizal B, MT**  
**Pembina Tingkat I**  
**Nip: 19620405 198903 1 008**

Tembusan Yth:

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sumatera Barat (sebagai laporan)
2. Kepala SMK N 7 Padang



PEMERINTAHAN PROVINSI SUMATERA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 PADANG



Komplek Sekolah Menengah Seni Dan Budaya.Cengkeh.Lubuk Begalung.Padang– Sumbar.Telepon (0751) 71576

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/856/SMK7/2019

Sehubungan dengan Surat dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, Nomor: 483/UN35.4.5/LT/2019 tanggal 19 Juli 2019 perihal Izin Melaksanakan Penelitian, dengan ini Kepala SMK Negeri 7 Padang menerangkan bahwa :

N a m a : Rahmi Aulia  
NIM/BP : 15003134  
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
Jenjang : S1

Benar telah melakukan Penelitian di SMK Negeri 7 Padang pada bulan Juli s.d selesai 2019 dengan judul “Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus di Sekolah SMK N 7 Padang (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 7 Padang)”.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Padang, 2 Oktober 2019

Kepala

**Dr. Herawaty**

NIP. 19660407 200501 2 004